PENULIS:

DEVIE RAHMAWATI • GIRI LUKMANTO

RIZKY AMELIAH • MILA VIENDYASARI

EDITOR :

RIENZY KHOLIFATUR

DESAIN:

DESHADI TRI AGUNG S.

Nymph / Nimfa

In Greek and in Roman mythology is a young female deity typically identified with natural features such as mountains (oreads), trees and flowers (dryads and meliae), springs, rivers and lakes (naiads) or the sea (nereids), or as part of the divine retinue of a comparable Gods such as Apollo, Dionysos or Goddesses such as Artemis who was known as the tutelary deity of all nymphs.
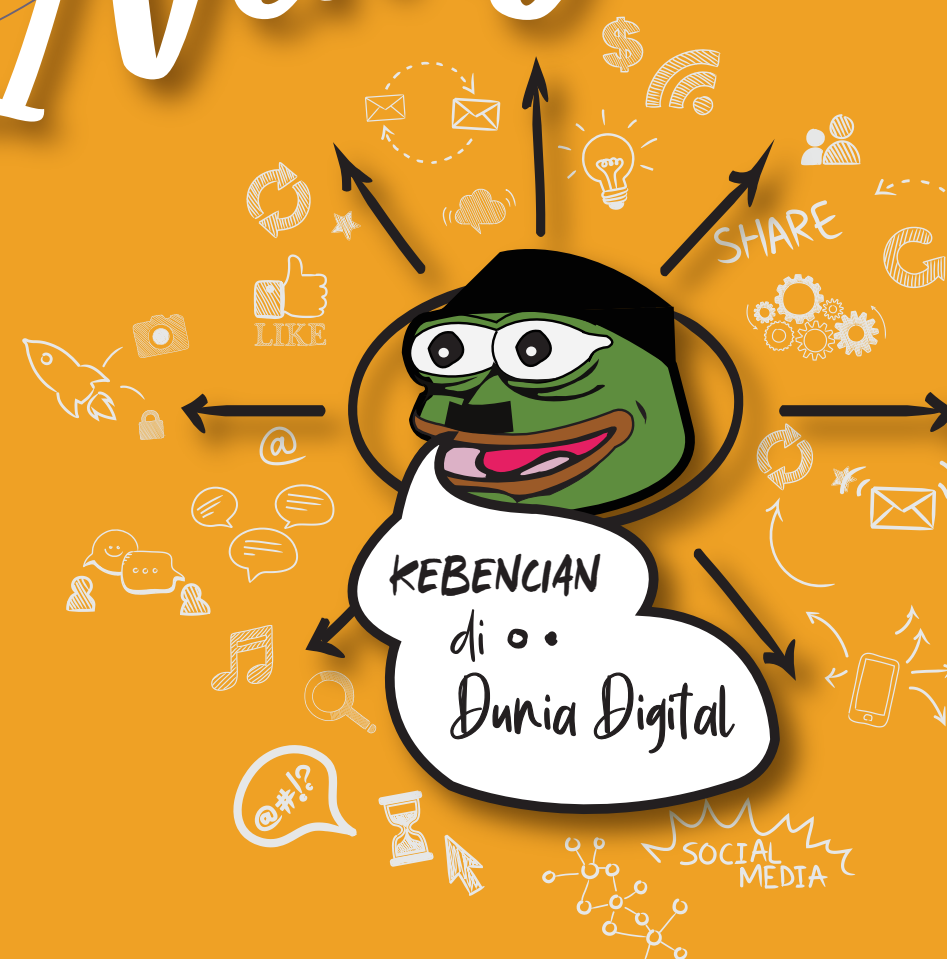
Nimfa

Devie Rahmawati • Giri Lukmanto • Rizky Ameliah
Mila Viendyasari

Program Vokasi Humas - Universitas Indonesia

Jakarta 2021

TABLE OF CONTENTS

Bab 1.

Nimfa Kebencian di Dunia Digital

Peradaban Penuh Kebencian

"Eventually, population decreased through starvation, war, or disease, and society lost some of the political, economic, and cultural complexity that it had developed at its peak." (Diamond, 2005)

Sehingga populasi berkurang akibat kelaparan, peperangan, ataupun penyakit, dan masyarakat pun kehilangan sistem politik, ekonomi, dan kebudayaan, yang telah lama berkembang mencapai puncaknya.

Sejak awal peradaban, manusia saling membedakan dan membenci. Sebagai mahluk visual, perbedaan warna kulit, tubuh, dan postur mensegregasi dan menimbulkan rasa permusuhan di antara

Ferocious Appetites
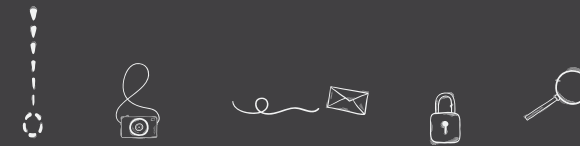
manusia. Penguasaan atas buruan, lahan, dan sumber daya alam dipercikan dengan kebencian. Gesekan, konflik, sampai perang terbuka antar suku, kedatuan, dan kerajaan disulut oleh kebencian. Diamond (2005), dalam bukunya Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed, menggambarkan dengan baik peradaban manusia yang penuh dengki. Bagaimana kedengkian dalam imperium di Pulau Paskah jatuh karena peperangan memperebutkan sumber daya alam. Juga sebuah negara fasis yang menggerakkan Perang Dunia ke I diawali dengan kebencian pada ras inferior.
daya alam. Juga sebuah negara fasis yang menggerakkan Perang Dunia ke I diawali dengan kebencian pada ras inferior.

Maka dalam konteks sosial, ujaran kebencian dapat mendorong kerugian psikologis bahkan fisik. Kerugian ini cukup signifikan berpengaruh kepada individu ataupun publik secara umum.

Imperium Maya di *region* Mesoamerika menjadi peradaban paling maju di abad ke-15. Daerahnya membentang dari tengah-tengah Mexico sampai Honduras. Dengan peralatan kayu dan batu, banyak sekali kuil Maya yang didirikan sepanjang daerah ini. Imperium Maya tidak berdiri pada satu kerajaan semata. Namun dari bermacam kota kerajaan yang berkuasa dengan saling berperang memperebutkan kekuasaan. Kota kerajaan yang saling berkonflik ini seperti Tikal, Caracol, Calakmul, Copan, Chichen Iza, dsb. Sampai para Spaniards (tentara Spanyol) datang dan menaklukkan

Kebebasan berpendapat sebagai bagian hak asasi manusia dibatasi sedemikian rupa dengan aturan. Dan beberapa aturan ini menimbulkan desas-desus kebencian yang urung terungkap ke dalam diskusi publik. Bakalar (2014, hal 28) menyatakan bahwa ujaran kebencian secara politis menjadi dorongan sosial (*societal pressure valve*). Maka dalam konteks social, ujaran kebencian dapat mendorong kerugian psikologis bahkan fisik. Kerugian ini cukup signifikan berpengaruh kepada individu ataupun publik secara umum. Namun dengan membatasi kapabilitas target penutur kebencian untuk menciptakan iklim kewarganegaraan yang demokratis. Dan juga upaya memecah belah masyarakat dan menurunkan kepercayaan sosial dengan ujaran kebencian. Justru akan melemahkan kehidupan sistem demokratis suatu negara.

Kebencian pada era modern dan industrial juga terjadi. Dalam hal ini, pengekangan pemerintah terhadap masyarakatnya cukup dominan. Beberapa contoh tirani negara terhadap kebebasan berpendapat warganya bisa terlihat dalam beberapa ilustrasi berikut.

Gereja menjadi penentu dan pembuat kebijakan di Inggris dahulu. Tradisi hukum Inggris di waktu itu melarang publikasi yang berisi fitnah dan hasutan terhadap kesucian gereja, negara atau para petingginya. Aturan ini bahkan dapat menjatuhkan hukuman mati kepada seseorang. Pendalaman dalam *Laws of England* karya Sir William Blackstone (1753)

Pada awal mula berdirinya Amerika Serikat, yaitu selama masa penjajahan Inggris. Perangkat penyensoran yang signifikan ditetapkan. Pada tahun 1538, Raja Henry VIII mengeluarkan pengumuman yang mewajibkan semua individu untuk memiliki lisensi sebelum mereka dapat mencetak apapun, termasuk buku, pamflet, dll. Konsekuensi dari sistem pengekangan ini adalah pembentukan monopoli pencetakan. Aturan ini secara langsung menahan publikasi dari pendapat yang non-ortodoks dan berasal oposisi pemerintah dan gereja. Baru pada saat Parlemen Inggris menggulingkan Raja Charles I dan membongkar sistem perizinan yang ada. Maka undang-undang perizinan baru segera menggantikannya pada tahun 1643. Dan sistem ini tetap berlaku sampai tahun 1694. (Bakalar, 2014)

Keruntuhan imperium Qing dan Turki lahir dari ketidakpuasan pada sistem kerajaan. Para penentangnya ingin negara demokrasi. Dengan kuatnya pengaruh negara-negara Barat waktu itu. Namun kerajaan di negara Barat seperti kerajaan Austria-Hungaria di Eropa Tengah berkonflik dengan pelik. Dengan negara seperti Jerman dan Rusia pada waktu itu kuat pengaruhnya dalam hal ideologi dan peperangan. Kerajaan Inggris dengan negara persemakmuran mulai merasakan perlawanan dominasi mereka. Pada peristiwa gencatan senjata di tahun 1914 antara Jerman dan Inggris, kebencian diutarakan dari masing-masing kubu militer (Ferguson, 2012).

Dan banyak peradaban lain yang hancur karena kebencian sepanjang lini sejarah manusia. Walau peradaban ini nampak di permukaan berperang. Namun yang menjadi dasar sebuah peradaban bisa memiliki kekuatan untuk membenci adalah *'cultural frustration'.* Seperti diungkap Freud (1962) bahwa peradaban manusia dibangun di atas ketidaksukaan dan pengekangan pada insting kebebasan manusia. Pengekangan ini

Heil
RACISM
feels good
WHITE POWER

Lanjutnya, tidak ada peradaban yang sempurna. Namun kekuatan untuk membangun peradaban yang 'sempurna', kebebasan instingtual individu dikekang sedemikian rupa. Dalam hal ini untuk mematuhi aturan, norma, dan agama sebuah peradaban. Walau pada dasarnya, setiap orang akan membela kebebasan individu di atas kepentingan kelompok (Freud, 1962).

Lebih jauh, Foucault (1970) melihat bahwa asimilasi manusia ke dalam keseragaman menghilangkan identitas individu. Pemaksaan ini diumpamakan ke dalam istilah simpati. Dimana empati lahir dari kompensasi kita terhadap antipati. Dalam rangkaian homogenitas ini, sebuah peradaban tumbuh dan berkembang. Namun dalam skala makro, terjadi friksi antar peradaban. Lantaran memang mustahil menyamaratakan seluruh peradaban, dalam kontek ini simpati dalam sebuah peradaban. Lebih lanjut Foucault (1970, hal. 27) mengatakan bahwa:

"And so to infinity, through all time, the world's beings will hate one another and preserve their ferocious appetites in opposition to all sympathy."

Begitupun dengan keabadian, sepanjang masa, kehidupan di dunia akan saling membenci dan terus mengabadikan rasa permusuhan mereka kepada simpati.

Fasisme yang diinisiasi Mussolini di Italia, Lenin di Uni Soviet, dan Hitler di Jerman menjadi pusara hitam peradaban kebencian manusia. Superioritas bangsa atau negara atas bangsa lain diejawantahkan dalam peperangan. Menjadi bangsa yang lebih hebat tidak terlihat penuh kebencian di permukaan. Namun prinsip, tindakan, dan distribusi pemikiran yang negatif menunjukkan kebencian.

bangsa yang lebih hebat tidak terlihat penuh kebencian di permukaan. Namun prinsip, tindakan, dan distribusi pemikiran yang negatif menunjukkan kebencian.

Sejarah fasisme didefinisikan dengan baik oleh Payne (1995). Ia menelaah pemikiran *Frankfurt School* yang menegaskan bahwa pengaruh rezim keras dan kultur rigid, menciptakan kepribadian bangsa yang otoriter. Rezim yang memiliki pemahaman anti-Semitik, etnosentrik, konservatif, dan anti-demokratik pun tubuh dan berkembang tidak hanya di region Eropa Tengah di abad awal abad ke-20. Analisis ekonomi dan psikologis yang diketengahkan para pemikir Frankfurt, seperti Horkheimer, menemukan kombinasi unik. Kekuasaan kalangan borjuis, rasa tidak aman, dan bermacam tekanan ekonomi, mengoyak nalar pribadi dan menggantinya dengan 'pemikiran menyimpang' masyarakat yan mendorong pemufakatan irasional (Payne, 1995)

"The stages of growth concept holds that the process of modernization and industrialization has frequently tended to produce severe internal conflict as the balance of power shifts between or threatens various social and economic groups." (Payne, 1995, hal 457).

Konsep pertumbuhan menegaskan bahwa proses modernisasi dan industrialisasi cenderung menciptakan konflik internal yang akut ketika keseimbangan kekuasaan bergeser antara atau mengancam beragam kelompok sosial dan ekonomi.

Dengan media baru yang seperti internet menjadi medium baru mengutarakan ketidaksukaan. Walau dengan pola komunikasi yang cenderung tidak jauh berbeda. Dunia digital memampukan sekaligus memupuk kebencian yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia dan jalan hidupnya.

Pernyataan Payne di atas jika kita tarik kepada pemahaman Foucault dan Habermas tentang konflik personal dan peradaban sosial yang ideal. Bisa kita katakan bahwa modernisasi dan industrialisasi di era fasisme menjadi faktor penyumbang tumbuh dan berkembangnya ideologi ini. Publik lagi-lagi dihadapkan pada kepasrahan dan ketidakmampuan membentuk wacana dan gerakan. Sifat represif dan propaganda fasisme memicu kebencian yang klandestin. Namun bukan pada nasib mereka sebagai warga negara. Namun membenci sebagai dasar untuk mendiskreditkan bangsa dan negara lain melalui perang dan konflik. Dan peran media sebagai corong propaganda kebencian ini tidak jauh berbeda dengan ekosistem digital saat ini.

Di Indonesia, kebencian juga tidak pernah lepas dari jejak hitam sejarahnya. Dengan dua kekuatan besar yang menjalan perpolitikan di era kolonial dan paska jatuhnya kolonialisme. Heryanto (2015) membagi kekuatan politik yaitu pemerintahan sekuler baik kolonial dan pemerintah usai kemerdekaan. Sedang kekuatan kedua yaitu Kelompok Kiri dalam hal ini Partai Komunis Indonesia. Dimana sejak 1965 tumbuh dan dijaga subur kebencian terhadap kekuatan politik kedua ini. Dan sejak Orde Baru berkuasa penuh, kampanye anti-komuni tak pernah berhenti (Heryanto, 2015). Dan dalam kajian buku ini, kebencian pada komunis dan 'terduga' antek-anteknya terus menjadi narasi yang didengungkan di linimasa kita.

Kisah dan praktik kebencian yang sudah ada dalam sejarah peradaban manusia terbawa sampai saat ini dan masa depan. Dengan media baru yang seperti internet menjadi medium baru mengutarakan ketidaksukaan. Walau dengan pola komunikasi yang cenderung tidak jauh berbeda. Dunia digital

komunikasi yang cenderung tidak jauh berbeda. Dunia digital memampukan sekaligus memupuk kebencian yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia dan jalan hidupnya.

Ketimpangan ekonomi yang didapat mogul teknologi, venture capitalist, dan para kapitalis industri membuat ekosistem digital penuh kebencian. Teknologi dengan kecepatan dan kekinian informasi yang ditawarkan tidak lagi menentramkan publik. Portal berita khusus, blog pribadi, sampai akun sosial media kini berkelindan riuh di linimasa. Kebencian menjadi 'new normal' terkait isu SARA (suku, ras, agama) dan juga politik. Dengan ruang-ruang tanpa batas di internet berisi beragam narasi kebencian berbentuk fasisme, rasisme, dan cyberbully. Masing-masing konsep akan dibahas di Bab 2.

. Transmisi Kebencian via Media

Pada bagian ini, kita akan menelusur bagaimana kebencian terakumulasi. Baik itu melalui konsep kondisi psikologis dan sosial manusia secara umum. Dan juga konseptualisasi media baru, dalam hal ini Internet membentuk dan memfasilitasi ujaran kebencian. Beberapa contoh ujaran kebencian dijabarkan dalam bagian ini. Walau tidak mendetail, seperti pada bab berikutnya. Namun bisa memberi gambaran riil dari konsep yang dibahas.

Deuze (2011) dengan baik menilai bahwa dampak media terhadap kerangka moral dan identitas budaya cukup signifikan. Kita menjadi hidup dalam sebuah dunia tanpa bentuk. Dimana banyak dari kita secara terus-menerus memandang diri kita dan satu sama lain melalui media di hadapan kita. Kategorisasi seperti ranah pribadi, sosial, nasional, dan internasional bercampur baur dalam media baru bernama internet.

Sosial media menciptakan ruang tanpa tuan dan tanpa batas. Dimana users menciptakan disparitas sosial dalam tindakan kooperatif membangun jejaring informasi. Antara kita dan orang lain saling berjauhan dan tidak saling mengenal kecuali melalui akun sosial media. Bahkan, kadang di sosial media pun kita gunakan anonimitas dengan bermacam alasan. Dan dari banyak alasan yang mungkin muncul, media digital menjadi fundamental kita beralasan demikian. Media digital sebagai medium komunikasi, interaksi, bahkan intimasi merambah hampir ke semua aspek kehidupan kita.

Ada upaya signifikan generasi digital untuk menemukan diri melalui berbagai lompatan perubahan yang terjadi. Seolah-olah tubuh bersatu dengan kabel menuju dunia digital. Terjadi pergeseran umum untuk menekankan seksualitas secara tegas di ruang komunal digital, menunjukkan usaha untuk mendapatkan kembali kemanusiaan masyarakat dan kebutuhan formal untuk teori studi budaya untuk dibahas dalam tradisi kritis (Deuze, 2011).

Gejala yang timbul akibat dislokasi sosial akibat dunia digital disebut sindrom Truman Show Delusion (TSD). TSD merupakan gangguan psikosis atau kesulitan membedakan realitas dan ilusi. Dimana sindrom TSD memunculkan gejala seperti narsisisme dan paranoid. Gangguan psikosis ini didiagnosis oleh dua orang psikiater, Joel dan Ian Gold di tahun 2008. Ke 5 pasiennya yang terbiasa menggunakan internet menunjukkan gejala TSD. Media digital yang kini kian menginvasi dunia nyata kita, membuat sindrom TSD kian relevan. Dengan delusi dari Internet, para pasien menyatukan dunia digital dengan perasaan cemas (paranoid). Bahkan mereka terkadang merasa ketakutan internet secara terus-menerus mengawasi mereka dengan cara mengirim foto dan informasi pribadi (Kershaw, 2008).

Dalam ketakutannya, orang pun memisahkan diri. Bukan hanya dari lingkungan sekitar. Namun orang-orang di sekitar mereka. Dengan persepsi bahwa orang lain mungkin menebarkan ancaman untuk eksistensi diri. Hal ini ditegaskan Bauman (2007) dalam bukunya *Liquid Times Living in The Age of Uncertainty*, bahwa:

"We can say that the modern variety of insecurity is distinctively marked by a fear of human maleficence and malefactors. It shot through by suspicion towards other humans and their intentions and by refusal to trust the constancy and reliability of human companionship, and it derives in the last account from our inability and/or our unwillingness to make that companionship durable and reliable, and thus trustworthy." (Bauman, 2007)

Kita bisa menganggap bahwa bentuk modern dari rasa tidak aman adalah akibat dari rasa takut pada kejahatan dan kesilapan manusia itu sendiri. Hal ini diwujudkan dengan kecurigaan dengan sesama dan keinginannya serta menafikan kepercayaan dan konsistensi serta kepastian bekerjasama, dan hal ini muncul dari ketidakbecusan kita dan/atau kemalasan kita untuk menjalin hubungan yang langgeng, baik, dan jujur.

Jika kita merefleksikan kembali disposisi Bauman (2007) dengan relevansi TSD. Maka kita dapatkan dalam dunia hiper-konektifitas seperti sekarang. Banyak orang mengalami ketakutan kepada orang lain. Ada rasa tidak aman terhadap orang asing yang ditemui. Baik itu secara online atau offline. Tingkat kepercayaan yang rendah membuat kita saling mencurigai antar sesama. Ada kecemasan yang ditumpaskan dalam bentuk pengasingan. Dan bukan tidak mungkin kebencian pun timbul. Dari tiap posting dan komentar di sosial media adalah bentuk pengasingan. Sekaligus penegasan seseorang akan eksistensi dirinya di dunia digital yang berkelindan dalam kepalsuan.

Kaburnya batas dunia nyata dan maya saat ini mengamplifikasi kebencian seseorang. Seperti kasus seorang remaja Jakarta berinisial S yang menghina Presiden di tahun 2018 lalu. Dengan blak-blakan ia mengancam Presiden Joko Widodo.

Dalam video berdurasi yang diunggah ke Instagram dan sempat, viral di sosial media S dengan lantang menantang Presiden. Walau akhirnya S dapat meminta maaf (Merdeka.com, 2018). Penghinaan ekstrim via posting di Facebook juga dilakukan EM di Pontianak. Ia dengan sengaja dan berani menghina Habib Rizieq, pimpinan FPI. Akibatnya, polisi pun mengamankan EM daposting di Facebook juga dilakukan EM di Pontianak. Ia dengan sengaja dan berani menghina Habib Rizieq, pimpinan FPI. Akibatnya, polisi pun mengamankan EM dan dikenakan UU ITE pasal penghinaan (Kompas.com, 2019).

Setiap kita merasa menjadi orang lain di linimasa. Dalam hal ini Deuze (2011) menekankan dinamika kehidupan manusia terus berubah. Eksistensi manusia tidak terpatri dengan raganya, kecerdasannya, dan perilakunya semata. Namun, dengan media digital yang dapat menduplikasi diri kita menjadi siapa dan apa saja, terjadilah kehidupan *'redactional society'.* Dimana setiap saat kita mencoba menyesuaikan, mengkurasi, atau bahkan memalsukan apa yang bukan diri kita dalam media digital yang kita miliki.

Nalar kita terlalu lemah memahami dan menyerap setiap pengetahuan dalam bentuk narasi dan informasi. DAn ketidaktahuan ini memicu ketidakacuhan.

Habermas (1991) menjabarkan dengan apik prinsip kesejahteraan sosial dan budaya konsumen dengan teknologi media baru yang memiliki efek menurunkan standar komunikasi. Dalam konsepnya sering diacu sebagai borjuisme ruang publik. Dia mengutarakan pendapat bahwa fenomena ini terjadi akibat dua faktor. Pertama, prinsip mencari keuntungan atau komersialisasi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa perusahaan media massa yang dikomersilkan akan mencoba memaksimalkan daya tariknya kepada khalayak seintensif dan seluas mungkin. Proses ini menyiratkan juga standar keseluruhan atau massal yang lebih rendah daripada yang dicapai oleh kalangan borjuis.

Faktor kedua, karena secara personal, seseorang urung kembali terlibat dalam wacana publik. Mereka dibiarkan membahas hal-hal yang kurang penting atau sepele. Karena para pakar atau akademisi juga eksklusif dari kebanyakan masyarakat. Individu tidak lagi berkeinginan untuk berkumpul untuk membahas gagasan filosofis signifikan, kebijakan publik atau kejadian terkini. Sedang sebagai gantinya, mayoritas publik ini berbicara dengan teman sebayanya tentang 'selera dan preferensi.' Dengan demikian, ranah publik pun bertransformasi menjadi ranah budaya, atau menjadi sebuah ruang apolitis (Habermas, 1991).

Lebih lanjut, Habermas (1991) mengatakan ketiga perkembangan yang terjadi selama ini - kesejahteraan sosial negara, budaya konsumen dan komersialisasi media massa - telah Alih-alih, pertimbangan kebijakan publik yang diinformasikan dan dipertimbangkan telah mungkin terjadi antara orang-orang swasta di ranah kalangan borjuis. Habermas percaya bahwa publik di era baru hanya merupakan kapal-kapal kosong *(empty vessels)* yang tidak berpikir kritis mengenai dunia mereka. Ironisnya, mereka pun menerima pendapat ahli atau pakar. Aktivitas pribadi seperti membaca koran dan merumuskan gagasan dan kritik telah hilang. Akibatnya, ketika individu berorientasi komersial bergabung bersama, mereka tidak lagi memiliki sesuatu yang penting untuk didiskusikan. Semua yang tersisa bagi mereka adalah ucapan sosial atau bahkan basa-basi.

Dari pengalaman dan pengamatan Habermas di atas kita tarik benang merah dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Bahwasanya, media digital telah mengalienasi publik semakin akut. Sehingga istilah Habermas bahwa publik mengetengahkan dan membicarakan hal-hal sepele kian signifikan. Sosial media menjadi media pamer, arogansi, dan tak jarang berekspresi kebablasan. Kebencian pun difasilitasi dibalik akun anonim dan kerumunan akun dan bot.

Sudah lama Habermas (1991) memandang media bukan lagi wadah aspirasi publik. Tetapi sudah menjadi sebuah fantasi yang ideal suatu masyarakat/ Konsumerisme informasi

informasi (komodifikasi) massal membuat media menjadi perantara diskusi yang tidak konstruktif dengan penguasaan borjuis yang akut. Opini publik bukan lagi sebuah gagasan untuk perubahan. Alih-laih, informasi sebaiknya melayani dan menyesuaikan elit dan penguasa. Dengan kata lain, informasi yang sesuai dengan idealisme fantasi publik dengan minim konflik dan perlawanan pada tatanan sosial yang sudah ada.

"Public opinion is, to be sure, taken into account, but not in the form of unrestricted public discussion. Its character and function are indicated rather by the terms in which it is addressed: "public opinion research," "publicity," "public relations work," and so forth. The press and broadcast media serve less as organs of public information and debate than as technologies for managing consensus and promoting consumer culture." (Habermas, 1991, hal. xii)

Opini publik, sejatinya, merupakan sebuah opini tetapi tidak merupakan diskusi publik yang tidak terikat. Karakter dan fungsinya dirasakan dengan peristilahannya: "riset opini publik', "publisitas", dan "kinerja relasi publik", dll. Pers dan media penyiaran berfungsi terbatas pada media teknologi untuk mengatur konsensus dan mengkampanyekan kultur konsumen daripada sebuah institusi informasi publik.

Sosial media yang mengandalkan user generated content (UGC) memperparah fenomena yang disinggung Habermas di atas. Seluk-beluk UGC akan dibahas lebih lanjut pada Bab 2. Namun, sekali lagi kita pahami, bahwa dengan keberlimpahan informasi digital. Kita menjadi cenderung skeptis. Skeptisisme terhadap banyak sekali informasi memunculkan keterasingan kita pada informasi antitesis. Informasi yang membangun dan memantik diskusi. Namun, konsep ketidakacuhan pada informasi baru Foucault (1970) menjadi kian relevan dalam masyarakat *hyper-connected* saat ini.

Proposisi di atas didapati pada beberapa temuan pakar komunikasi dan media. Meskipun kesadaran dan kekhawatiran terhadap komersialitas tertutup di Internet dan diskriminasi informasi yang nyata. Perangkat *digital hypermedia*

di Internet memungkinkan penyempitan kesenjangan partisipasi. Portal media besar seperti CNN atau *Fox News* seolah menyajikan variasi berita yang ada. Namun, secara tersirat mega-korporasi media seperti itu menempatkan kita sebagai konsumen semata. Dengan internet secara konstan menampilkan berita dari kantor media besar, juga memarjinalisasi suara kritis yang minor (Dahlberg, 2005)

Karena memastikan reliabilitas informasi atau pengetahuan dalam dunia digital menjadi pelik. Sejak lama, hakikat manusia menjadi manusia sosial yang saling bergantung satu sama lain. Namun ironisnya di dunia digital, disparitas sosial kita malah bergotong royong menyediakan semua informasi. Karena sebagai individu kita urung memahami suatu fenomena, informasi, pengetahuan, dan sensasi sendiri. Apalagi dalam media dengan tsunami informasi. Foucault menyinggung hakikat interdependensi kita pada diskursif sosial:

"... what we are dealing with are hasty and confused, but pressing, inevitable, and obligatory kinds of knowledge serving as signs for discursive kinds of knowledge which we humans, because we are not pure intelligences, no longer have the time or the permission to attain to ourselves and by the unaided strength of our own minds." (Foucault, 1970)

... yang sedang kita hadapi adalah bentuk pengetahuan yang bergas dan membingungkan, tetapi juga mengancam, tak terhindarkan, dan tetap sebagai sebuah bentuk diskursif yang dimana manusia tidak lagi memiliki waktu atau kesempatan untuk memahami diri kita dan tidak lagi cukup mampu memikirkannya akibat kita yang tidak lagi cerdas secara kodrati.

Pengetahuan diskursif yang terkait dengan nalar akan sulit sekali dicerna seseorang. Apalagi saat ada tekanan sosial yang meminta kita memahami sebuah informasi dengan cepat. Nalar kita terlalu lemah memahami dan menyerap setiap

pengetahuan dalam bentuk narasi dan informasi. Dan ketidaktahuan ini memicu ketidakacuhan. Kembali, ketidakacuhan menumbuhkan rasa keterasingan yang memicu kebencian. Ketakutan atas ketidaktahuan atas sesuatu yang viral dan terjadi di linimasa melanda nalar kita.

Dalam dunia digital saat ini, peradaban membuat sebuah media bertahan hidup. Dalam konteks waktu, maka internet menjadi sebuah perangkat bertahan hidup. Dalam ranah ilmu *Critical Theory* dinyatakan bahwa semua entitas; manusia, realitas, dan bahasa menjadi konstruksi non-esensial. Entitas ini berkembang dalam dominasi dan pengasingan (domination and exclusion) yang samar, kontradiktif, dan represif. Sehingga, konsep-konsep yang berjejaring ini menciptakan sebuah perangkat untuk mengimbangi wacana dominan sekaligus memarginalkan kita (Deetz, 1992 dalam (May & Mumby, 2004).

... what we are dealing with are hasty and confused, but pressing, inevitable, and obligatory kinds of knowledge serving as signs for discursive kinds of knowledge which we humans, because we are not pure intelligences, no longer have the time or the permission to attain to ourselves and by the unaided strength of our own minds." (Foucault, 1970)ent conflicting needs, or it can be one-sided and skewed, reflecting dominant interest alone." (May and Mumby, hal 89)

Kehidupan sosial dianggap sebagai sebuah konstruksi sosial yang berkepanjangan, yang mungkin juga berkembang secara terbuka, yang merefleksikan berbagai kebutuhan yang bertentangan, atau berat sebelah dan bias, yang merefleksikan kepentingan golongan yang dominan.

Dari pernyataan Deetz di atas, bisa kita pahami dominasi dan pengasingan yang terjadi. Dalam lingkup komunikasi dan organisasi di masyarakat, ide dan gagasan akan saling bertumburan. Namun, hanyalah kepentingan sosial *(social interest)* yang mengatur produksi dan reproduksi ide dan gagasan dalam masyarakat. Aspek manusia, realitas, dan bahasa menjadi elemen pendukung yang mendukung dinamika, bukan luarannya.

Kita memiliki asumsi internet dapat memfasilitasi berbagai distribusi opini. Keinginan seseorangpun akan lebih tinggi karena merasa dibalik akun akan lebih 'aman'. Dan mereka tidak peduli akan penilaian terhadap trend disaat ini atau di masa datang. Dengan kata lain, internet adalah ajang bisa apa aja euforia dan tanpa batas. Bahkan untuk mengutarakan kebencian.

Kebencian bisa jadi adalah wacana saingan dalam sebuah masyarakat. Namun dalam hal ini, sisi negatifnya yang lebih diamplifikasi daripada wacana diskursif. Setiap orang urung berpikir dan berargumentasi lebih dalam untuk menentang wacana mainstream. Dalam kungkungan TSD via sosial media, setiap orang bisa menjadi aktivis, orator, dan pemberontak. Ujaran kebencian yang dituliskan via linimasa menjadi sebuah ilusi diri pribadi atas ketidak puasan atas keadaan dan hidup yang seseorang jalani.

Dalam kungkungan represi, seseorang akan begitu sungkan beropini. Seperti dijabarkan Noelle-Neumann (1974) tentang lingkar keheningan *(spiral of silence)*. Lingkar keheningan adalah kondisi dimana suara atau opini mayoritas

minoritas dilesapkan. Sehingga seolah-olah suara atau opini disetujui seluruh anggota masyarakat. Lingkar keheningan ini dibentuk oleh 5 hipotesis, yaitu:

1. Seseorang akan membentuk sebuah alur distribusi opini dalam lingkungan dan tren sosial mereka. Sehingga seseorang tahu opini mana yang dianggap signifikan. Proses ini menjadi syarat awal interaksi dan persepsi bersama. Dengan kata lain, seseorang akan mengukur sejauh mana ia akan terlibat dan terpapar dari opini yang berkembang.

2. Keterlibatan dalam opini yang berkembang pun berbeda-beda pada tiap individu. Keterlibatan akan semakin nampak jika opininya akan menjadi signifikan dan mendominasi. Proses ini kebalikan saat opini yang dimiliki tidak begitu penting. ehingga keinginan untuk terlibat mempengaruhi untuk berkembang.

3. Dari penilaian dan distribusi tersebut, seseorang akan melihat pergumulan opini. Karena opini yang dianggap lebih dianggap superior akan menjadi referensi publik secara umum.

4. Dengan proses tersebut ada korelasi positif untuk penilaian saat ini dan di masa datang. Jika sebuah opini cukup dominan, maka di masa depan akan tetap sama penilaiannya. Dan hal ini terjadi pada penilaian sebaliknya. Walau keduanya cukup bervariasi tingkatannya. Semakin lemah korelasi, semakin beragam opini publik yang mengalami perubahan.

5. Jika terjadi konflik dalam penilaian terhadap kekuatan sebuah opini di masa sekarang dan masa depan. Maka penilaian akan ditentukan dengan sejauh mana keterlibatan seseorang di masa datang. Hal ini diakibatkan kecemasan atas isolasi dan ketidakpercayaan diri jika opininya tidak diterima publik atau tren yang ada. Dengan kata lain, jika opininya menjadi trend maka isolasi publik semakin minim (Noelle-Neumann, 1974).

Dari ke 5 hipotesis Noelle-Neumann (1974) diatas, kita bisa buktikan secara empiris bahwa tekanan sosial bisa mengarahkan individu taat pada ekspektasi dan norma mayoritas. Bakalar (2016, hal 363) menekankan ketaatan tanpa syarat ini berlaku terkhusus pada saat krisis. Ketika tuntutan untuk penyesuaian (mengkondisikan diri) cenderung meningkat. Opini publik berfungsi sebagai 'penjaga moralitas publik. Jika kondisi ketaatan pada mayoritas terjadi, fenomena yang serupa juga terjadi dalam situasi yang lebih baik. Publik dianggap sangat mahir mengidentifikasi pandangan yang menyimpang dari pendapat mayoritas. Dan bukan tidak mungkin menghukum orang-orang menyimpang dengan isolasi sosial.

Jika kita analogikan kondisi lingkar keheningan pra-internet di atas dengan masa saat ini. Kita memiliki asumsi internet dapat memfasilitasi berbagai distribusi opini. Keinginan dari seseorang pun akan lebih tinggi karena merasa dibalik akun akan lebih 'aman'. Dan mereka tidak peduli akan penilaian terhadap trend opini di saat ini atau di masa datang. Dengan kata lain, internet adalah ajang bisa apa saja, euforia, dan tanpa batas. Bahkan untuk mengutarakan kebencian. Namun, ternyata lingkar keheningan tetaplah sama pada masa prainternet saat ini. Survei dari Hampton, dkk., (2014) di *Pew Research* Center mengabaikan asumsi kita di atas. Survei ini mengetengahkan pertanyaan mengenai sejauh mana partisipan mau beropini tentang skandal surveilans NSA-Snowden. Dari hasil survei 1800 pengguna sosial media di Ameri ka Serikat menemukan:

1. Ada 86% of partisipan survei ingin berbicara empat mata atau langsung tentang isu surveilans tersebut, namun dengan hanya 42% partisipan mau beropini via Facebook dan Twitter tentang isu ini
2. Dari 14% partisipan survei, mereka urung berpendapat tentang isu NSA-Snowden dengan tatap muka, dan hanya 0.3% (Hampton dkk.., 2014)

Maka, lingkar keheningan tetap saja terjadi di era kebebasan berpendapat. Bahkan saat sosial media memberi kita ruang tanpa batas. Pengguna sosial media masih secara sadar mengimplementasi hipotesis lingkar keheningan dari Noelle-Neumann (1974). Mereka mau berpendapat jika merasa percaya diri teman-teman sosial media mereka mengiyakan opini yang mereka punya. Sebaliknya, akan merasa cemas jika opini mereka dianggap tidak signifikan. Dan hal ini, mengkonfirmasi konsep kelindan pengetahuan diskursif Foucault (1970), idealisme fantasi ruang publik Habermas (1991), dan alienasi diri Bauman (2007).

Sekilas, kita melihat tidak ada koneksi antara konsep lingkar keheningan Noelle-Neumann (1974) dengan ujaran kebencian. Ditambah hasil studi berbasis riset dari Hampton et al, (2014) yang mengungkap kemiripan pola beropini dulu dan sekarang. Namun spiral of silence dalam platform sosial media juga memampukan spiral of hate. Setidaknya studi dari Hrdina (2016) mengungkap desain algoritma menginsinuasi proses ini.

Beberapa fitur-fitur Facebook secara konstan merekomendasi Pages atau artikel yang populer, terutama saat linimasa Ceko ramai mengulas kebencian kepada para migran. Page atau artikel tentang isu migran yang sedang viral kadang muncul di linimasa banyak pengguna. Dan umumnya, kontennya berisi kebencian atau secara memiliki perspektif parsial. Walaupun upaya edukasi dari banyak pihak memerangi ujaran kebencian di linimasa ini telah maksimal. Upaya ini kadang menjadikan konten penuh kebencian semakin viral.

Kemampuan Facebook mengamplifikasi pesan anti-imigran ini cukup memprihatinkan (Hrdina, 2016). Lebih jauh, kebencian ratertutup di sosial media, sulit ditera dan dipahami outgroup atau bahkan platform dan pihak polisi siber sendiri.

***Dark Social:* Ruang Swart dkk. (2018) didapatkan beberapa kesimpulan.**

Namun dibalik distribusi informasi digital malah banyak terjadi ranah *dark social* istilah ini adalah sebuah ekosistem digital yang luput dari pengawasan program *analytic* seperti *SEO Engine (Search Engine Optimatimization).*

Geert Lovink dalam bukunya *Dark Fiber: Tracking Internet Critical Culture* (2003) bisa memberikan gambaran lengkap sisi gelap Internet. Sejak Internet menjadi ruang publik, banyak terjadi resistensi dan gerakan subversif melawan oligarki media, pemerintah, dan korporasi. Gerakan yang biasa disebut information war (infowar) berisikan propaganda melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Dengan didorong aktivis, programmer, seniman, politisi, dan relawan infowar berkembang pesat di US, Eropa, dan Australia menjelang Milenia. Beberapa kelompok infowar adalah Rtmark, Luther Blissett, Adbusters, *Electronic Disturbance Theatre, dan the Critical Art Ensemble.* Sehingga bisa kita pahami dan mungkin maklumi, dunia digital adalah medium tepat kohabitasi paradoks, baik dan buruk. Bukan sebuah kenisbian jika kita temukan sisi gelap interaksi ala infowar di platform sosial media, tetapi penuh kebencian. Namun yang lebih memprihatinkan adalah ruang digital yang lebih gelap interaksi ala infowar di platform sosial media, tetapi penuh kebencian. Namun yang lebih memprihatinkan adalah ruang digital yang lebih gelap lagi, yaitu *dark social.*

Ekosistem Internet tidak seperti apa yang kita kira selama ini. Naif rasanya menganggap UCG *(user generated contents)* sebagai sebuah tindakan mempublikasi semua hal ke dalam Internet. Namun dibalik distribusi informasi digital malah banyak terjadi di ranah *dark social*. Istilah ini adalah sebuah ekosistem digital yang luput dari pengawasan program analytic seperti SEO *engine (Search Engine Optimization).*

Jika setiap anggota sebuah kelompok memunculkan selama dan setelah beberapa waktu, perilaku yang serupa dan dalam frekuensi yang sama sejak awal, kelompok ini akan menjadi sebuah ekuilibrium pada waktunya.

Jauh sebelum istilah dark social muncul, interaksi dalam grup seperti kelompok kriminal, sejatinya juga bersifat rahasia. Homans (1958) meneliti interaksi grup kecil dan menemukan hal yang beranalogi dengan ketatnya kerahasiaan informasi. Bahwa semakin sering anggota kelompok berperilaku dan berinteraksi serupa *(homophily)*. Semakin kelompok tersebut mendekati sebuah ekuilibrium atau keseimbangan. Dengan kata lain, pencapaian tujuan dan gerakan grup tersebut minim terdisrupsi, makin kuat kepercayaan antar sesama, dan semakin tinggi kebanggan kelompok yang dimiliki.

Proposisi ini juga yang menginisiasi social network analysis (SNA) dari Van der Hulst (2009). Salah satu tujuan utama SNA adalah mendeteksi dan memahami ikatan sosial (social ties) antar anggota kelompok serta mengidentifikasi dampak (manfaat dan batasan) dari struktur sosial dari para aktor dan jejaringnya. Para aktor bukan berarti pimpinan atau figur penting suatu kelompok. Namun pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah kelompok. Yang juga penting dalam SNA ini adalah ikatan antar aktor.

Dalam kelompok yang memiliki ideologi atau perspektif serupa *(homophily)*, ikatan cenderung kuat. Para aktor yang memiliki kemiripan kualitas pemikiran dan sumber daya berkutat para lingkar sosial yang sama. Proses ini menyebabkan ikatan kuat. Ikatan kuat bersifat dekat, solid, dan saling memiliki kepercayaan, seperti anggota keluarga. Berbeda dengan ikatan lemah dimana kedekatan bersifat lemah, seperti rekan kerja. Namun yang patut digaris bawahi adalah, ikatan kuat memiliki anggota (aktor) yang rela berkorban dan berbagi kesamaan norma dan nilai. Hal ini meningkatkan akses kepada sumber daya instrumental seperti finansial dan informasi (Van der Hulst, 2009).

Konsep homophily Homans (1958) menjadi pondasi memahami dark social. Ideologi homogen dan ikatan kuat antar anggota

kelompok pembencipun ditelisipkan ke dalam ruang gelap Internet, dark social. Dimana pesan kebencian liar dan klandestin didistribusikan. Dengan kesamaan ideologi, maka visi dan misi serta aktualisasi gerakan harus berjalan paralel. Kebencian yang dipupuk dalam milis, grup chat, atau fanspage tertutup di sosial media, sulit ditera dan dipahami outgroup atau bahkan platform dan pihak polisi siber sendiri.

Penelitian oleh Swart dkk. (2018) meneliti pergeseran distribusi dan karakteristik informasi dari linimasa sosial media dengan interaksi grup chat, seperti WhatsApp. Dengan menggunakan 4 framework informasi yaitu: inclusiveness, engagement, relevance, dan constructiveness. Dari hasil wawancara riset Swart dkk. (2018) didapatkan beberapa kesimpulan.

Tabel 1. Framework Distribusi dan Sifat Informasi antara Linimasa dan Grup Chat (Swart et al., 2018)

Framework	Linimasa	Grup Chat
Inclusiveness	• Aspek kesosialan dimana users terkait satu sama lain karena lingkungan tempat tinggal/ sekolah/institusi dirasakan dari linimasa sosial media. • Informasi tidak sekadar dari algoritma filter *bubble*, linimasa kadang memberikan keragaman input.	• Anggota grup chat dapat berbicara dan mengutarakan perspektifnya dengan interaksi interpersonal yang terbebas dari rasa sungkan. • Grup chat dengan anggota terbatas dianggap menjadi medium aman membahas hal yang tabu sekalipun.
Engagement	• Linimasa sosial media menjadi pengikat kepada lingkungan/ komunitas sosial seseorang • Memposting sesuatu di linimasa harus berhati-hati karena jejak digital • Memberi like sebagai bentuk interaksi dan apresiasi • Linimasa sebagai sumber informasi viral atau breaking *news* utama.	• Grup chat menjadi medium berdiskusi, berdebat, dan interaksi 'main-main' antar anggota` • Grup chat membuat arus informasi yang cepat dan mudah 'terkubur' • Berbagi berita sebagai bentuk penyulut dan eksplorasi sebuah diskusi • Grup chat menjadi medium merasionalisasi informasi yang aman.
Relevance	• Linimasa sosial media menjadi referensi awal informasi/berita • Komunikasi dan interaksi jarang dan bersifat formal • Linimasa sebagai media komunikasi dengan individu di luar grup/komunitas seseorang • Informasi heterogen di linimasa membentuk sebuah jejaring serupa rukun tetangga	• Informasi terfilter berbasis identitas sebuah grup chat • Informasi yang terlalu banyak (overload) dengan tuntutan • Percakapan berfokus pada diskusi antar anggota grup chat daripada sekadar share berita • Tertutupnya perspektif yang lebih luas dari sebuah informasi
Constructiveness	• Informasi dari linimasa menjadi sumber spesifik dan konstruktif seseorang/kelompok • Informasi linimasa didominasi oleh berita dari media besar yang tidak penting bagi beberapa orang • Referensi di linimasa lebih terjamin keshahihannya karena berdasar kerja jurnalistik.	• Informasi dari grup chat menjadi sumber primer • Keterikatan sosial dan informasi relevan lebih didapat dalam grup chat • Informasi yang didapat grup chat lebih baik, walau tidak menutup kemungkinan sumbernya tidak jelas dan bisa jadi hoaks.

Hasil *framework* karakteristik dan distribusi diatas mengkonfirmasi peran *dark social, grup chat*, sebagai sebuah platform yang cukup mengkhawatirkan. Dalam hal ini terkait dengan distribusi ujaran kebencian dalam grup chat. Maka jika kita rangkum keempat *framework* diatas dengan ujaran kebencian didapati:

1. *Inclusiveness* memungkinkan setiap anggota grup chat mengungkap kebenciannya dan dianggap normal karena homogenitas anggota grup chat.
2. *Engagement* menjadikan sebuah informasi didiskusikan dengan perspektif ideologis subversif seperti rasisme.
3. *Relevance* membuat informasi tandingan atau berlawanan tidak akan didiskusikan karena tuntutan interaksi terus menerus

4. *Constructiveness* berpotensi membuat informasi salah (disinformasi) sekalipun dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Sehingga bisa kita pahami, dark social sebagai medium yang berpotensi mewadahi dan inkubator ujaran kebencian. Dengan karakteristik dan distribusi informasi terenkripsi, personal, dan homogen. Bukan tidak mungkin kebencian tumbuh dan berti-wikrama menjadi kekuatan ideologis dan sosial yang cukup signifikan. Hal ini cukup menakutkan bagi banyak orang. Teruta-ma saat informasi yang didapat dari sebuah grup chat menjadi keyakinan dan disebarkan di linimasa sosial media. Di medium yang memungkinkan posting publik. Karena tidak menutup kemungkinan, *users* yang juga memiliki ideologi sejenis tertarik dan menjadi gerakan sosial tersendiri. Dengan para users yang terlibat terus memfortifikasi keyakinannya dalam *grup chat* masing-masing.

"The invisible, social network is what makes the Internet so different from previous broadcast media. ... Now the time has come for sophisticated forms of negative media pragmatism: living paradoxes rooted in a messy praxis, unswervingly friendly to the virtual open spaces that are being closed everywhere." (Lovink, 2003)

Jejaring sosial kasat mata inilah yang membedakan Internet sangat berbeda dengan media penyiaran dahulu... Saatnya telah tiba bagi bentuk pragmatisme negatif media yang lebih maju: paradoks yang kuat mengakar dalam praxis acak yang akrab dengan apa yang kita lihat dalam sebuah ruang tertutup.

Lovink (2003) juga sudah cukup tegas dengan ekosistem dark social di Internet. Dimana media digital saat jauh berbeda dari media konvensional; koran, radio, dan televisi. Menurutnya, dengan Internet sebagai media yang penuh cara pandang praktis yang cenderung negatif. Kita hidup dalam ekosistem informasi yang terkotakkan secara acak. Dengan masing-masing informasi bergerak dalam ruang yang tertutup. Sehingga jejaring tak kasat mata *(invisible)* ini menggerakkan tidak sekadar informasi, namun juga bisnis, budaya, politik, dsb. Peran jejaring tak kasat mata yang penuh dengan kebencian kini kita rasakan dan lihat bersama.

Kebencian yang telah jadi bagian insting homo sapiens juga tak lepas dari bahasa komunikasi yang dilakukannya. Medium komunikasi lisan, tulisan dan kini digital tak lepas dari nuansa negatif kebencian. Konsep-konsep yang muncul dalam mema-hami asal-usul mengapa kita membenci dengan mudah di media juga beragam.

Jadi...
Untuk merangkum bab ini, maka kita akan kembali tengok beberapa konsep dan contoh yang telah kita jabarkan. Pertama menyoal peradaban manusia yang penuh dengan kebencian. Banyak imperium yang berjaya namun untuk kemudian tumpas karena kebencian semata. Kerajaan-kerajaan di Pulau Paskah saling berlomba mendirikan Moai (patung kepala) tertinggi karena kedengkian. Hingga pada akhirnya semua kerajaan tumpas karena merosotnya sumber daya yang menghidupi seisi pulau (Diamond, 2005). Belum lagi Perang Dunia 2 jilid yang tak lain didasari inferioritas atas bangsa lain. Perang abad ke 18-19 bukan lagi menyoal ekspansi daerah. Namun lebih kepada glorifikasi egoisme. Hitler dengan pongahnya mencari lebensraum (tanah tempat tinggal) ke daerah timur Jerman demi mendirikan teritori untuk *Thousand-Year Reich*. Dengan tujuan lain Hitler adalah menghancur Perancis dan Uni Soviet (Payne, 1995).

Dalam kekacauan perang dan peradaban, Freud (1962, hal. 20) melihat adanya *'cultural frustration'.* Dimana dalam pernyataan-nya mengungkap:

"It was discovered that a person becomes neurotic because he cannot tolerate the amount of frustration which society imposes on him in the service of its cul-tural ideals, and it was inferred from this that the abolition or reduction of those demands would result in a return to possibilities of happiness."

Saat seseorang mengalami kegilaan *(neurotic)*, hal ini diakibatkan banyaknya kebingungan yang diterapkan dalam masyarakat sebagai sebuah idealisme kultural dan jika dipahami maka tindakan mengelak dan pengurangan tuntutan tersebut bisa bermakna kemungkinan akan kebahagiaan.

Seseorang yang hidup dalam kelindan ketidakpastian yang dibebankan demi idealisme kebudayaan membuatnya begitu frustasi. Walaupun, melawan kehendak mayoritas bisa mungkin mendatangkan kebahagiaan seseorang. Namun peradaban kita yang penuh darah dan air mata akibat perang. Hal ini akan sulit didapat. Sekalipun kini kita hidup dalam negara yang lebih demokratis.

Kebencian yang telah menjadi bagian insting homo sapiens, juga tak lepas dari bahasa komunikasi yang dilakukannya. Medium komunikasi lisan, tulisan, dan kini digital tak lepas dari nuansa negatif kebencian. Konsep-konsep yang muncul dalam memahami asal-usul mengapa kita membenci dengan mudah di media juga beragam. Tabel berikut memberi kita konsep-konsep tersebut:

Tabel 1. Konsep Asal Mula Kebencian di Dunia Digital

Tokoh	Konsep	Penjelasan
Foucault (1970)	Kelindan pengetahuan diskursif.	Individu cenderung mengekor pengetahuan dan informasi yang dipahami mayoritas dan enggan menelisik lebih jauh pengetahuan yang didapat.
Noelle-Neumann (1974)	Lingkar keheningan	Opini seseorang sebaiknya dikondisikan sesuai dengan keinginan khalayak. Opini yang berbeda berakibat pada isolasi, baik dalam komunikasi tatap muka dan sosial media.
Habermas (1991)	Ruang publik sekadar fantasi idealisme	Konsumerisme informasi oleh media besar menghambat diskusi konstruktif publik. Dengan kuasa informasi di tangan elit media dan borjuis, informasi yang beredar di masyarakat tidak variatif dan apolitis.
Deetz (1992)	Dominasi dan pengasingan	Kehidupan sosial masyarakat mengatur ide dan gagasan kita. Kehidupan menjadi cermin satu arah dengan menumpulkan kreativitas dan mendistorsi keputusan kit.a.
Bauman (2007)	Rasa tidak aman dunia modern baru	Di era globalisasi, dengan koneksi internet, didampingi dengan pilihan individualitas kehidupan kita. Kehidupan kini mengalami saling curiga, pemisahan lateral dan disparitas cukup lebar.
Deuze (2011)	Kehidupan kompleks dalam media digital	Kita saling terkoneksi satu sama lain, sehingga meruntuhkan batasan personal, sosial, lokal dan global. Kehadiran media (internet) yang tidak nampak, dalam hidup kita merubah segalanya.

Konsep di atas adalah bentuk dasar transfigurasi kebencian di era digital. Bentuk represif opini mayoritas dan konsep komodifikasi media, mengakumulasi kebencian publik sejak lama. Jika dahulu kebencian dipublikasi melalui pamflet dan edaran di balik layar. Kini kebencian dimediasi bahkan diamplifikasi di dunia digital.

Pembahasan konsep di atas menitikberatkan keterasingan kita dalam ekosistem pengetahuan, informasi, ide dan gagasan sosial. Kita bukan lagi hidup di era pra-internet dimana diskusi konstruktif bisa terbentuk. Media alternatif hadir sebagai sebuah counter terhadap hambatan dan dominasi informasi. Kini, semua orang bisa beropini, berargumen, bahkan membenci via internet.

Keterasingan, delusi, *insecurity,* dan disparitas akibat media baru, internet, mendorong kebencian. Kebencian menjadi warna yang tidak dominan di awal internet terbentuk. Namun kini kebencian dalam bentuk ujaran, narasi, meme, dan video beredar cepat dan luas. Ujaran kebencian bisa jadi adalah suara mayoritas. Dengan konsekuensi logis dan norma yang negatif bagi beberapa budaya. Namun tidak dengan mesin algoritma sosial media yang mementingkan interaksi daripada konten kebencian. Kini semua orang bisa membenci dan menciptakan *spiral of hate*.

BAB 2

Imago Baru Ujaran Kebencian

“Its [hate speech] aim is to compromise the dignity of those at whom it is targeted, both in their own eyes and in the eyes of other members of society.... It aims to besmirch the basic of their reputation, by associating ascriptive characteristics like ethnicity, or race, or religion with conduct or attributes that should disqualify someone from being treated as a member of society in good standing.” (Waldron 2012, hal. 5)

Ujaran kebencian bertujuan untuk merisak martabat orang yang dituju, baik secara personal maupun sebagai anggota masyarakat… Tujuan juga merundung reputasi seseorang dengan mengaitkan kepada karakteristik bawaan seperti etnis, ras, atau agama dengan tindakan atau atribut yang merendahkan seseorang sebagai bagian dari masyarakat.

Pada Bab 2, kita akan masuk ke dalam dimensi lebih gelap dari Bab pertama. Namun bukan berarti kita akan terjebak di dalamnya. Imago adalah tahap selanjutnya dari nimfa. Dan kita akan menelusur bagaimana transfigurasi yang terjadi pada ujaran kebencian. Untuk kemudian timbul pesimisme melihat dunia digital yang kini kita huni. Namun pembahasan Bab ini harus menjadi pengingat dan rambu-rambu dalam memahami kebencian di dunia digital, baik dalam bentuk narasi, foto, meme, dan video. Akan banyak definisi dan contoh-contoh dari fenomena ujaran kebencian kepada stereotip tertentu yang akan dibahas dalam Bab ini juga.

Secara makro atau regulasi, beberapa definisi ujaran kebencian dari regulasi PBB dan beberapa negara didapat:

Menurut *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination* PBB di tahun 195, ujaran kebencian bersifat rasial dengan tujuan mencederai dan

kesetaraan dari hak asasi manusia dan hak kebebasan dasar dalam ranah politik, ekonomi, sosial, kebudayaan atau aspek kehidupan lainnya (OHCHR | *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination, 1965)*

Ditambahkan lagi, *International Covenant on Civil and Political Rights PBB* ditegaskan pada Artikel 20, bahwa definisi ujaran kebencian, sebagai upaya advokasi kebencian berbasis kebangsaan, rasial atau agama yang menimbulkan permusuhan, kekerasan, atau tindak kejahatan lain yang dilarang secara hukum (OHCHR | *International Covenant on Civil and Political Rights, 1966).*

Di Amerika, *Supreme Court* setidaknya mendefinisikan ujaran kebencian berdasarkan kasus legal yang telah terjadi dan *Constitutional Law.*

Dengan 5 definisi ujaran kebencian yaitu:

1) Ujaran yang memprovokasi orang lain untuk melakukan kekerasan atau tindak kejahatan lain
2) Ujaran yang mengungkap kata-kata kekerasan kepada seorang pembicara
3) Ujaran berisi fitnah dan merusak reputasi orang lain
4) Ujaran yang berpotensi langsung membahayakan orang lain
5) Ujaran yang mendiskriminasi orang lain (Fisch, 2002)

Di Selandia Baru, definisi ujaran kebencian secara ringkas adalah mengancam dengan kasar, atau menghina dengan kata-kata yang cenderung membangkitkan permusuhan atau menghina sekelompok orang berdasarkan asal usul warna, ras, atau etnis atau nasional atau etnis asal kelompok orang itu *(Human Rights Act 1993 No 82 (as at 29 October 2019), Public Act – New Zealand.*

Di Denmark, ujaran kebencian berarti sebuah pernyataan umum dari sekelompok individu yang berniat mengancam,

mendiskreditkan, dan meleceh- kan kelompok lain berdasarkan ras, warna kulit, kebangsaan, dan latar belakang etnis, serta orientasi seksu- al mereka. Konteks yang diacu adalah ujaran
ke- bencian yang sengaja
disirku- lasi ke ranah publik.
Dalam poin 157a ditambahkan
bahwa ujaran kebencian tersebut
juga memba- hayakan baik secara fisik dan mental
(Criminal Code, 2016).

Di Indonesia definisi ujaran kebencian setidaknya ada di 2 perundangan. Pertama ujaran kebencian di KUHP pasal 310 yang berarti tindakan disengaja untuk menyerang kehormatan atau nama baik seseorang (UU KUHP Indonesia, 1915). Ditambah lagi UU ITE Pasal 28 ayat 1 juncto Pasal 45 UU ITE, dengan definisi ujaran kebencian sebagai tindakan permusuhan berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan. Disertai juga pengiriman ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi dapat diakses, didistribusikan, ditransmisikan, disalin, disimpan untuk didiseminasi kembali dari mana saja , disimpan untuk didiseminasi kembali dari mana dan kapan saja.

Definisi secara legal soal ujaran kebencian di atas hanya dari beberapa negara. Masih banyak lagi definisi yang mungkin sesuai konteks waktu, budaya, dan norma suatu negara. Namun jika kita tarik inti dari banyak definisi di atas, kita akan mendapatkan beberapa kemiripan. Ilustrasi berikut bisa menjelaskan kemiripan karakteristik definisi yang ada:

Ujaran kebencian tidak hanya menjadi sumber penyulut ideologis diskriminatif, banyak orang akan cenderung menjauh dari publik secara umum. Dan bukan tidak mungkin menambahkan para pengikut ideologi menyimpang macam ini.

Menjadi korban dari ujaran kebencian sangatlah merugikan. Ketika pengalaman sehari-hari seseorang menyiratkan bahwa ia tidak dihormati atau diberi martabat yang sama seperti orang lain. Ia pun akan mulai meragukan harga diri sendiri. Allport (1954) menjelaskan lebih dari 6 dasawarsa lalu, bahwa korban akan urung menunjukkan martabat dan kecakapannya. Konsekuensinya, menjadikan seseorang menjadi korban (victimization) menyebabkan banyak sekali dampak. Seperti dirangkum ke dalam ilustrasi berikut:

ILUSTRASI 1
Karakteristik Definisi Ujaran Kebencian
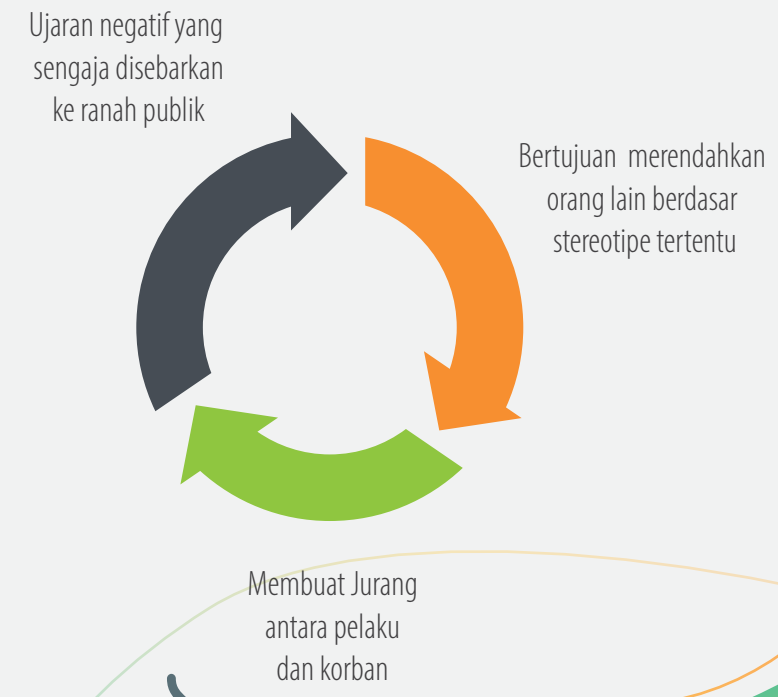
Mengapa kemiripan definisi ujaran dibentuk menjadi sebuah siklus. Tidak ada awalan atau akhiran yang pasti. Karena dari tiap elemen akan terus sambung menyambung menjadi satu. Dan bukan tidak mungkin menunjukkan aksi-reaksi bagi bagi pelaku, korban, dan korban yang menjadi pelaku nantin-ya. Jika kita ambil salah satu dari 3 elemen di siklus ini, maka definisi ujaran kebencian akan hilang. Ditambah lagi, fenom-ena di dunia nyata, ujaran kebencian dilakukan seperti demikian. Prosedurnya bisa dari sekedar memposting ujaran kebencian di sosial media. Dengan tujuan mendiskreditkan golongan atau individu dengan stereotip tertentu. Sehingga ada jurang pemisah yang dirasa secara personal atau golon-gan yang diikuti.

Waldron (2012) dalam bukunya *The Harm in Hate Speech* dengan lugas menjabarkan apa dan tujuan ujaran kebencian. Selain untuk merisak martabat seseorang sebagai bagian dari masyarakat yang baik. Ujaran kebencian juga menyasar etnisitas, ras, dan agama seseorang untuk menjadi sasaran tembak ujaran kebencian. Walaupun demikian, Waldron (2012, hal 14) tetap memandang ujaran kebencian sebagai sebuah ujaran. Namun tidak semua ujaran berkaidah. Karena dalam ujaran kebencian tersirat problema yang kian pelik dan berbahaya bagi kehidupan sosial.

Menarik definisi ujaran kebencian dalam konteks sosial. Maka bisa kita pahami dan rasakan hal ini terjadi di linimasa kita. Dimana seseorang akan mengutaran ketidak-sukaannya pada sesuatu sebagai bentuk agresi intim dan personal. Dengan kata lain, seseorang akan menunjukkan sifat aslinya. Terlepas dia akan menggunakan akun anonim atau tidak.

Bakalar (2014, hal. 267) mengurai ujaran kebencian sebagai agresi intim dan personal. Ia menyebutnya sebagai ujaran kebencian sosial. Ujaran macam ini dapat mengidentifikasi jati diri seseorang. Ujaran kebencian semacam ini mampu menimbulkan tekanan psikologis dan perasaan terasing yang mengubah aspek demokratis seseorang. Korban dari ujaran kebencian menginternalisasi pesan negatif ini, lalu menjadi tercederai, merasa tidak aman. Dan tak jarang mereka enggan beraktivitas dalam konteks politik demokratis. Dan jika ujaran kebencian dijadikan sebagai moda komunikasi untuk mensegregasi kelompok. Maka ujaran kebencian sosial menurunkan tingkat modal sosial dan kepercayaan baik pada korban dan masyarakat secara umum. Konsekuensinya, aktivitas diskusi dan kolaborasi menjadi kian sulit.

Konsep ujaran kebencian juga dapat memarginalkan dan melemahkan seseorang. Apalagi saat seseorang tidak mampu berbicara untuk dirinya sendiri. Dimana ujaran kebencian menjadi sebuah prasangka *(prejudice)* terhadap karakter yang nampak seperti ras dan gender. Dengan kebencian bukan berarti menunjukkan rasa tidak suka pada individu atau kelompok (Gelber, 2012, hal 50 dalam (Maitra & McGowan, 2012). Konsep kebencian dalam definisi ini terasosiasi dengan lingkar keheningan (spiral of silence) dari Noelle-Neumann (1974) yang dijabarkan di Bab I. Dimana tekanan dari opini yang dominan membuat seseorang cenderung patuh. Banyak orang terkungkung memilih diam. Walaupun dalam konteks kemerdekaan berpendapat, mereka bisa dan mampu bersuara.

Menarik definisi ujaran kebencian dalam konteks sosial di atas. Maka bisa kita pahami dan rasakan hal ini terjadi sehari-hari di linimasa kita. Dimana seseorang akan mengutarakan ketidaksukaannya pada sesuatu sebagai bentuk agresi intim dan personal. Dengan kata lain, seseorang akan menunjukkan sifat aslinya. Terlepas dia akan menggunakan akun anonim atau tidak. Karena keterasingan yang ia rasakan. Entah itu karena tekanan ekonomi, sosial, atau psikologis. Internet menjadi katarsis kebencian kepada seseorang, kelompok, bahkan entitas adikuasa seperti Tuhan, misalnya.

Lebih dalam, Bhikhu Parekh dalam Herz & Molnár (2012, hal 40) mendefinisikan ujaran kebencian sebagai ucapan yang memprovokasi kebencian kepada individu atau golongan. Target ujaran kebencian ini bisa diidentifikasi menurut ras,

etnisitas, gender, agama, bangsa, dan orientasi seksual. Semua ucapan senonoh tidak bisa dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Walaupun ujaran tersebut juga secara moral tidak baik. Ujaran tidak suka pada sebuah kelompok bukan berarti juga dianggap sebagai ujaran kebencian. Sehingga ujaran kebencian cukup rumit dijelaskan secara definitif. Namun biasanya ujaran kebencian memiliki 3 karakteristik, yaitu:

1. Ditujukan kepada individu atau golongan yang memiliki sifat ganjil (stereotip)
2. Non-diskriminatif, yaitu bisa saja di penutur juga menjadi target ujaran kebencian kelompok lain
3. Ujaran kebencian bukan sekadar konsep, namun tindakan nyata (Herz & Molnár, 2012).

Sehingga dari definisi ujaran kebencian di atas pula, kita bersinggungan dengan tindakan subversif. Yang dimana belum tentu menjadi perilaku tuturan kebencian. Sedang, di dunia digital, kebencian pada isu ras, gender, bangsa, dan agama kian kentara. Gerakan Pegida di Jerman menjadi salah satu contoh kebencian pada imigran. Dimulai dari Facebook Fans Page, Pegida kini bergerak di dunia nyata dengan ribuan anggotanya. Banyak tuntutan mereka ditujukan kepada pemerintah agar mengetatkan aturan imigrasi. Walau secara tersirat mereka mengutarakan kebencian kepada orang Semitik (Connolly, 2015)

Dan sudah sejak lama, kebencian terhadap etnis China di Indonesia tumbuh dan dijaga. Negara Tiongkok (PRC) saat tragedi 1965 dikaitkan erat dengan ideologi komunis, dalam hal ini PKI (Partai Komunis Indonesia). Dan sejak saat itu, semua yang berbau China sebuah stigma buruk (Zein, 2000). Tak jarang menjadi diutarakan dengan ujaran kebencian di dunia maya. Di tahun 2019, foto suntingan polwan yang dianggap berasal dari China sempat viral. Dan pelaku penyebar SDA akhirnya ditangkap karena dianggap diskriminatif terhadap etnis tertentu (Santoso, 2019)

Efek negatif dari ujaran kebencian telah didetailkan dengan baik oleh Bakalar (2014) sebagai berikut:

Pertama, secara umum kebencian di lingkungan menghambat pengembangan karakter yang membuat partisipasi dalam politik demokrasi. Ketika seseorang berinteraksi sosial (juga via sosial media) mereka menjadi siapa mereka. Saat ujaran kebencian memperkeruh demokrasi yang kuat, kepercayaan diri dan partisipasi. Korban ujaran kebencian cenderung menjadi rendah diri, sedih, dan meragukan kemampuan mereka untuk mengendalikan tujuan hidup mereka sendiri. Dalam kerangka lebih besar, menentukan tujuan komunitas mereka.

Kedua, dengan merendahkan martabat korban, baik secara personal maupun di depan publik, ujaran kebencian sosial memperlebar jurang ingroup dan outgroup. Ingroup mengacu kepada kelompok mayoritas yang memiliki privilege tertentu. Sedang outgroup adalah kelompok sosial yang rentan terhadap diskriminasi outgroup. Anggota kelompok ingroup selalu menganggap diri mereka superior secara sosial dan moral daripada outgroup. Dengan outgroup memiliki kesenjangan secara politik, ekonomi, dan intelektual (Tsesis, 2002). Model ingroup seperti ini merasa ideologi mereka diatas ideologi lain (ideological supremacy). Bahkan dalam hal etnis dan warna kulit. Sehingga ujaran kebencian terhadap outgroup dominan terjadi. Ujaran kebencian tidak hanya menjadi sumber penyulut ideologis diskriminatif, banyak orang akan cenderung menjauh dari publik secara umum. Dan bukan tidak mungkin menambahkan para pengikut ideologi menyimpang macam ini.

Menjadi korban dari ujaran kebencian sangatlah merugikan. Ketika pengalaman sehari-hari seseorang menyiratkan bahwa ia tidak dihormati atau diberi martabat yang sama seperti orang lain. Ia pun akan mulai meragukan harga diri sendiri. Allport (1954) menjelaskan lebih dari 6 dasawarsa lalu, bahwa korban akan urung menunjukkan martabat dan kecakapannya. Konsekuensinya, menjadikan seseorang menjadi korban (victimization) menyebabkan banyak sekali dampak. Seperti dirangkum ke dalam ilustrasi berikut:

ILUSTRASI 2
Dampak dari Ujaran Kebencian

Menjadi korban dari ujaran kebencian sangatlah merugikan. Ketika pengalaman sehari-hari seseorang menyiratkan bahwa ia tidak dihormati atau diberi martabat yang sama seperti orang lain. Ia pun akan mulai meragukan harga diri sendiri. Allport (1954) menjelaskan lebih dari 6 dasawarsa lalu, bahwa korban akan urung menunjukkan martabat dan kecakapannya. Konsekuensinya, menjadikan seseorang menjadi korban (victimization) menyebabkan banyak sekali dampak. Seperti dirangkum ke dalam ilustrasi berikut:

- Mengingkari partisipasi
- Mengasingkan diri dan memilih diam
- Berlebihan bersenda-gurau
- Menjadi agresif dalam lingkar in-group
- Bersimpati kepada korban lain
- Menjadi pemarah

- Kecurigaan berlebih
- Menjadi iri dan licik
- Memperkuat ikatan in-group
- Menjadi agresif daln memberontak
- Bersaing dengan sengit

(diadaptasi dari Allport et al., 1954 hal 160)

Anggapan umum kita versus mereka secara tidak langsung menyebabkan sikap radikal dan penistaan (demonization) oleh mayoritas. Konsekuensinya adalah terbatasnya anggota minoritas akan berpartisipasi secara aktif dalam politik arus utama.

Jika seseorang menjadi frustasi akibat diskriminasi, dalam konteks buku ini akibat ujaran kebencian. Maka korban akan memupuk rasa negatif yang tindakan menyebabkan menghukum diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Tindakan menyalahkan diri sendiri memiliki konsekuensi seperti mengingkari partisipasi dalam masyarakat, mengucilkan diri, bersendau gurau berlebihan, menjadi agresif pada lingkar in-group, menjadi pemarah walau bersimpati kepada korban lain. Sedang jika korban menyalahkan orang lain, maka konsekuensi yang muncul adalah kecurigaan berlebihan, merasa iri dan licik, menguatkan keterikatan in-group, agresif, serta bersaing sengit dengan orang lain.

Walau diagram di atas dikhususkan pada korban diskriminasi. Namun, dampak ujaran kebencian pun mengalami diskriminasi. Perilaku dan perasaan pada in-group atau kelompok dominan berbeda dengan out-group atau kelompok minoritas. Dan Allport et al (1954) telah dengan baik merangkum dampak negatif. Jika kita asosiasikan dengan konsep awal di Bab 1. Bisa jadi dunia digital seperti internet mengamplifikasi efek-efek buruk di atas. Pengasingan sosial, dimana korban merasa lebih baik sendiri dan bebas tekanan, adalah ciri dari konsep pengasingan dan dominasi Deetz (2011). Jika ada sosial media sebagai medium distribusi ujaran kebencian. Maka rasa tidak aman di dunia modern adalah konsep yang dikaji oleh Bauman (2007).

Ketika seseorang dikucilkan oleh mayoritas, naluri alamiah yang dilakukan adalah menolaknya kembali. Ada kemungkinan besar bila ia mendapat dukungan dari komunitas ruang amannya *(safe space)*. Anggapan umum kita versus mereka secara tidak langsung menyebabkan sikap radikal dan penistaan *(demonization)* oleh mayoritas. Konsekuensinya adalah kekerasan dan kerusuhan massa. Lebih lanjut Larson-Schulze

menyatakan:

"....hate speech often leads to other forms of epistemic violence, such as engendering notions of mistrust towards oppressed groups. This mistrust can lead to harsher judgements, legal or otherwise, against oppressed individuals or groups. This 'othering' or turning individuals into a non-equal other, furthers violence against the marginalized." (Larson-Schulze 2019, hal. 7)

... ujaran kebencian sering memicu bentuk lain kekerasan epistemis seperti menguatkan ketidakpercayaan kepada kelompok marjinal. Ketidakpercayaan ini memicu penilaian dan hukuman yang lebih ketat kepada kelompok atau individu marjinal. Sikap keliyanan *(othering)* atau menjadikan orang lain tidak setara, akan terus merongrong kekerasan terhadap kelompok marjinal.

Saat kerusuhan massa merugikan fisik dan psikis masyarakat kita. Contoh epistemic violence yang akhirnya memicu kerusuhan massal sampai memakan korban seperti kasus Rohingya di Myanmar. Marzuki Darusman sebagai perwakilan PBB untuk I*ndependent International Fact-Finding Mission* di Myanmar menemukan hal menyedihkan. Tidak ada upaya yang signifikan untuk mencegah ujaran anti-Islam di sosial media di Myanmar. Menurut temuan komisi ini, ujaran kebencian di sosial media begitu masif dan nyata. Dan tidak ada pihak yang peduli (EDT, 2018).

Dengan kebencian yang sudah diakumulasi sejak 2015, kasus pengusiran dan pembunuhan Rohingya akhirnya meletus di 2017. Ujaran kebencian yang beredar di sosial media di Myanmar seperti Facebook tidak bisa ditelusuri kebenarannya. Sehingga, *epistemic violence* berbasis 'othering' atau adagium 'kami versus mereka' menjadi pemakluman. Sehingga aksi kekerasan pun terjadi. Kasus Rohingya di atas adalah salah satu contoh ujaran kebencian berbasis etnis. Di bagian berikutnya, ujaran kebencian berbasis agama akan dijabarkan lebih lanjut.

Ketika semua pihak yang saling membenci berkumpul, berpendapat, dan berorganisasi ini yang berbahaya.

Karena dalam sebuah kelompok terdapat kebersamaan dan solidaritas antar anggotanya. Namun berkomplot demi keburukan bukanlah hal yang diinginkan. Begitupun ironisnya, berkumpul demi menghindari sebuah tindakan represif dengan bermacam bentuk ujaran kebencian. Kelompok yang homogen ini bukan saja berbahaya tetapi juga baik. Dan bentuk riil dari konsep dan bentuk ujaran kebencian adalah kontribusinya pada polarisasi. Dalam ekosistem polarisasi ini, juga akan semakin kuat perdebatan diskursus ujaran kebencian sebagai bentuk kebebasan berekspresi.

Polarisasi

Dalam hal ini apakah polarisasi sebuah diskusi kelompok akan mengarah kepada enclave deliberation atau ceruk diskusi. Dimana diskusi sebaiknya memfasilitasi semua argumen dan terbuka. Ceruk diskusi ini bisa jadi menimbulkan polarisasi dalam bentuk segregasi sosial, ruang aman ketidakadilan sosial, dan tipu muslihat.

Polarisasi kini kian akut di linimasa. Polarisasi berkonteks politik masih kuat dan tak jarang dijadikan kendaraan mencapai tujuan beberapa golongan atau partai. Polarisasi pada intinya memecah belah kehidupan kita. Bukan saja dalam konteks demokrasi dan diskusi yang sehat. Dalam polarisasi terkandung konsep-konsep yang memelihara tumbuh suburnya ujaran kebencian. Namun ada paradoks di dalam konsep polarisasi yang kita tahu. Tergabung dalam sebuah kutub polarisasi juga bisa berarti mencari *safe space* atau ruang aman dalam karakteristik homogen yang dianut seseorang.

Saat ujaran kebencian dapat memicu epidemic violence. Dalam akumulasi kebencian ini biasanya didukung polarisasi yang berjalan lama dan tak jarang sistematis. Baik diinisiasi, didukung, dan dilancarkan oleh kelompok, seperti gerakan Neo Nazi di negara-negara Eropa. Ataupun secara klandestin disponsori pemerintah seperti yang terjadi di Myanmar. Ada fundamental dasar yang membuat polarisasi bisa menjadi ekstrim. Sunstein (2000, hal 75) menggariskan 2 mekanisme fundamental polarisasi, yaitu:

1. Adanya keinginan banyak orang untuk menjaga reputasi dan perspektif pribadi masing-masing.
2. Terbatasnya ruang berargumen (argument pools) dalam sebuah kelompok, dan tujuan dari ruang berargumen untuk anggota kelompok. (Sunstein, 2000)

Mekanisme mendasar ini bisa memberikan kita pemahaman lebih jauh menyoal geliat sebuah kelompok. Dan dalam bahasan buku ini, terutama menyangkut ujaran kebencian. Dimana Sunstein (2000) menganggapnya sebagai 'perang pengaruh' (turf battle). Dengan saat yang bersamaan, kita bisa mendapati kecenderungan sebuah diskusi dalam kelompok untuk mendorong ke sebuah kutub polarisasi. Dalam hal ini apakah polarisasi sebuah diskusi kelompok akan mengarah kepada enclave deliberation atau ceruk diskusi. Dimana diskusi sebaiknya memfasilitasi semua argumen dan terbuka. Ceruk diskusi ini bisa jadi menimbulkan polarisasi dalam bentuk segregasi sosial, ruang aman ketidakadilan sosial, dan tipu muslihat. Karena ujaran kebencian yang menjadi sebuah norma 'tahu-sama-tahu' atau tidak tabu lagi, bukan tidak mungkin juga mendorong hal-hal tersebut.

"It (internet) can undermine the censorship of authoritarian regimes that try to control and repress public opinion. In the context of liberal regimes, the rise of millions of fragmented chat rooms across the world tend instead to lead to the fragmentation of large but politically focused mass audiences into a huge number of isolated issue publics." (Habermas, Jurgen, 2006)

Internet mampu mengacuhkan sisi pengawasan rezim otoriter yang mencoba mengatur dan menekan opini publik. Dalam konteks rezim liberal, menjamur jutaan ruang chat di dunia yang diasumsikan memicu fragmentasi publik secara politik, tetapi malah mengurung berlimpahnya isu publik.

Internet sebagai sebuah medium liberal, belum bisa menghilangkan polarisasi. Habermas (2006) mengungkapkan bahwa Internet telah membuat fragmen pengguna menjadi sejumlah

isu publik besar yang terisolasi. Dengan pengguna lebih memilih untuk mempersonalisasikan preferensi informasi digital mereka. Sehingga, polarisasi lebih memungkinkan di dunia digital. Karena dalam komunitas virtual, alih-alih membuka ruang diskusi, banyak pengguna malah terjebak dengan polarisasi. Bukannya distribusi dan agregasi informasi yang baik dan positif, polarisasi yang buruk produk yang tercipta dari dunia digital. Ujaran kebencian menjadi produk nyata dari hal ini.

Walau konsepsi polarisasi kini banyak dipahami secara negatif. Namun bagi kaum minoritas, seperti wanita Afrika-Amerika, berkumpul malah memperkuat solidaritas. Bagi wanita Afrika-Amerika, ras, gender, dan kelas sosial adalah tiga elemen utama penindasan. Bagi anggotanya, isolasi, atau polarisasi semacam ini menyatukan dan memperkuat. Dalam ruang aman (safe space) ini perempuan dan lelaki muda dididik untuk melawan opresi yang mereka alami. Secara historis, kelompok acam ini membentuk kultur perlawanan (culture of resistance). Kesamaan identitas kultural, sebagai penderita penindasan berdasar ras, gender, dan kelas sosial, membuat perempuan Afrika-Amerika kuat. Dan seiring perjalan hidup, mereka bisa kembali ke kelompok homogen ini untuk mencari dukungan mental (Collins, 1990).

Teknik yang diaplikasikan sosial media untuk mengumpulkan homogenitas di linimasa adalah algoritma filter bubble. Secara ringkas, filter bubble berarti menjadikan sebuah proses teknis rumit matematis menyaring, mengklaster, dan mendistribusi informasi digital yang dipersonalisasi untuk kita.

Paradoks ini menjadi bukti bahwa kita tidak bisa menjustifikasi negatif terhadap polarisasi. Di balik sebuah akun seseorang menyimpan identitas kabur. Ia bisa saja berkulit putih, namun begitu getol memperjuangkan gerakan kesetaraan ras kulit hitam. Atau seorang cendekiawan agama malah begitu membenci kaum LGBTQ sehingga ujaran kebencian menjadi bagian dari postingnya sehari-hari.Kedua contoh ini terkesan

besar dan diterima publik. Dan apa yang terjadi kini, dunia digita terutama media sosial menjadikan semua informasi bergerak bebas. Informasi tidak memiliki batas negara *(borderless)* , tidak mengenal batas waktu *(timeless)*, bahkan sangat aktual *(real time)*.

Paradoks internet yang membebaskan sekaligus membuyarkan ikatan sosial kita dapati dari pengamatan Putnam (2000) di atas. Saat internet memangkas jarak dan mempersingkat waktu tempuh informasi. Internet mengurai sendi-sendi komunikasi dan interaksi yang biasa kita gunakan. Tanpa tatap muka, membuat gestur, dan berjabat tangan, misalnya, dunia digital meminimalkan ini semua ke dalam bentuk like, komentar, emoji, dan share. Dibalik semua fitur 'komunikasi' ini, ada esensi komunikasi yang hilang. Dan bukan tidak mungkin kebencian dimunculkan. Putnam (2000, hal 186) mencontohkan forum kebencian yang muncul di tahun 1995. Sebuah forum internet bernama *alt.politics.homosexuality* mengungkap mayoritas diskusi forum ini merendahkan kaum homoseksual waktu itu.

Seiring tiga dasawarsa Internet berkembang sangat pesat secara eksponensial dalam skala global. Ujaran kebencian bertransformasi menjadi kebencian dunia siber *(cyberhate)*. Salah satu kerugian yang paling rumit dan signifikan dari UGC (user-generated content). Dan juga demokratisasi sumber informasi adalah berbiaknya ujaran kebencian daring atau kita sebut *cyberhate*.

Paradigma partisipatoris sosial media secara global dan langsung membuat dunia digital menjadi medan berbiak dan berkembangnya diskursus, keyakinan, dan praktik yang ekstrim, segregatif, dan intoleran(Kopytowska 2017 dalam (KhosraviNik & Esposito, 2018)). *Cyberhate* didefinisikan secara umum sebagai penggunaan media teknologi komunikasi untuk menyebarkan informasi atau pesan yang anti-Semitik, rasis, bigot, ekstrim atau teror *(Anti-Defamation League* 2010, hal. 4)

Jika dahulu jurnalisme menjadi pintu gerbang informasi yang beredar di publik via koran, radio, dan televisi. Kini, publiklah yang menjadi sumber informasi via internet dan secara spesifik di sosial media. Jika dahulu koran memproduksi informasi atau berita yang berimbang, independen, dan aktual. Kini hal tersebut didisrupsi oleh UGC.

Secara spesifik George & Scerri (2007, hal 2) menjelaskan UGC sebagai bentuk konten berupa foto, video, podcast, artikel dan blog. Dimana konten ini memungkinkan users mengekpresikan kreativitas dan berbagi komentar pada bermacam-macam hal. Hal ini menyebabkan users memiliki potensi tiada tara pada ekosistem digital untuk menggerakkan dan mempengaruhi berbagai isu sosial, kultural, politis, dan ekonomi di dunia nyata. Namun, dibalik potensi besar ini, UGC juga memberikan beberapa tantangan besar. Hal ini meliputi hak kekayaan intelektual, liabilitas, fitnah, pornografi, ujaran kebencian, privasi, kerahasiaan dan yurisdiksi.

"In the future, as more conflicts arise between groups, the Internet may be increasingly used to spread hateful information and to air grievances." (George & Scerri, 2007)

Di masa depan, saat konflik akan sering terjadi antar kelompok, Internet akan semakin sering dijadikan media penyebar informasi kebencian dan mengkampanyekan kemurungan.

Jika dahulu jurnalisme menjadi pintu gerbang informasi yang beredar di publik via koran, radio, dan televisi. Kini, publiklah yang menjadi sumber informasi via internet dan secara spesifik di sosial media. Jika dahulu koran memproduksi informasi atau berita yang berimbang, independen, dan aktual. Kini hal tersebut didisrupsi oleh UGC. Hal ini tidak saja menimbulkan problem teknis dan praktikal informasi bagi jurnalis. Namun juga secara luas membuat problema etis, legal, dan moral. Walaupun UGC juga mengundang perdebatan. Dimana di satu sisi internet adalah ajang bebas berpendapat, tetapi dengan jurnalis tetap menjadi decision maker. Di sisi lain, netizen dalam kontribusi UGC cenderung bebas dan tanpa batas. Dan terkadang mengumbar ujaran kebencian (Singer & Ashman, 2009).

kontradiktif namun bukan tidak mungkin terjadi. Dan secara nyata, polarisasi memang begitu menyeruak kontrasnya di dunia sosial media.

Faktanya, mudah sekali mencari kubu atau terpolarisasi di dunia maya. Di sosial media, algoritma recommendation (konten, keywords, akun, posting, atau Pages) akan membuat kita begitu mudah menemukan hal-hal yang kita sukai. Rekomendasi ini akan menghasilkan interaksi dan diskusi. Bukan diskusi yang terbuka, namun berceruk atau berbatas seperti konsep Sunstein (2000). Anggota kelompok dan influencers yang homogen dalam berpikir malah memfortifikasi identitas dan reputasi. Dan bukan tidak mungkin saling menguatkan kebencian pada kelompok rival. Namun, dari sudut pandang yang berbeda mereka yang tertindas menjadi aman dalam polarisasi yang tercipta (Collins, 1990).

Secara teknis, algoritma rekomendasi atau terpersonalisasi ini dikaji oleh Pariser (2011). Teknik yang diaplikasikan sosial media untuk mengumpulkan homogenitas di linimasa adalah algoritma *filter bubble*. Secara ringkas, filter bubble berarti menjadikan sebuah proses teknis rumit matematis menyaring, mengklaster, dan mendistribusi informasi digital yang dipersonalisasi untuk kita. Dengan tiga dampak filter bubble yaitu: sudut pandang yang menyempit, mengurangi kreativitas atas pemecahan masalah, dan

dan menjadikan kita pasif dalam menelusur informasi. Pariser menegaskan *filter bubble* sebagai sebuah polarisasi nyata.

"In an age when shared information is the bedrock of shared experience, the filter bubble is [a] centrifugal force, pulling us apart… .Because you haven't chosen the criteria by which sites filter information in and out, it is easy to imagine that the information that comes through a filter bubble is unbiased, objective, true. But it is not." (Pariser, 2011)

Dalam era dimana berbagi informasi menjadi pondasi pemahaman bersama, filter bubble menjadi sebuah kekuatan sentrifugal yang memecah kita ke segala arah… Karena kita tidak memilih sendiri cara memfilter informasi sebuah laman secara detail, mudah mengasumsikan jikalau informasi yang diterima melalui filter bubble akan bebas bias, objektif, dan benar. Tetapi faktanya tidak demikian.

Konsep dan dampak ujaran kebencian sejauh ini begitu negatif. Walau kebencian sendiri bagian dari tuturan manusia. Namun distribusinya yang begitu masif di sosial media kian membahayakan. Personalisasi distribusi informasi membentuk bias konfirmasi keyakinan kita. Informasi yang begitu terpersonalisasi malah berakibat pada kecenderungan minim berdiskusi dan belajar mencari perspektif berimbang. Faktor identitas kelompok, tekanan dan intimidasi, dan memperkuat identitas reputasi adalah pondasi dasar polarisasi. Namun dengan gubahan algoritma, polarisasi kian kuat dan tak jarang menyesatkan. Bahkan tak jarang Informasi bohong atau hoaks juga menjadi konsumsi massal. Karena yang penting informasi ini berasal dari kelompok/golongannya di sosial media.

Polarisasi dalam konteks Indonesia kita sering lihat di linimasa. Perang tagar ketika Pilpres 2014, Pilgub DKI 2017, dan Pilpres 2019 menjadi indikasi utama. Pendukung tiap kubu politik begitu getol menaikkan tagar yang biasanya mendiskreditkanrivalnya. Contohnya tagar #2019GantiPresiden

yang jauh digaungkan di linimasa menjelang kampanye. Ketika kubu Prabowo mengusung tagar ini, banyak tema informasi di linimasa menyoroti buruknya kinerja Joko Widodo selama menjadi Presiden di periode sebelumnya. Semua tak lain untuk menggiring opini publik (Berita-Satu.com, 2018).

Walau sistem demokrasi yang kita anut menyertakan hak bebas berpendapat. Namun banyak dari pengguna sosial media menyampaikan pendapatnya dengan ujaran kebencian. Contoh lain adalah tagar #TangkapAhok yang merajai trending di 2016. Video Ahok yang viral beredar menjadikannya pelaku penistaan agama. Banyak pro dan kontra yang terjadi saat itu. Dan ketika Ahok yang pada waktu menjabat Gubernur DKI ditangkap polisi, tagar #KamiAhok pun muncul (BBC News Indonesia, 2016).

Polarisasi berbasis politik ini masih sering menghiasi linimasa sosial media kita hingga saat ini. Bahkan sampai saat ini, sebutan untuk pendukung salah satu Capres masih berlarut. Stigma cebong versus kampret tak jarang menjadi bahan bakar penyulut keributan di linimasa. Saat identitas politik seseorang diserang dari banyak arah, mereka mempertahankan. Apalagi secara personal, pendukung salah satu Capres di 2019 juga menjaga reputasinya. Karena beralih atau menyerah pada perspektif Capres rivalnya dulu bukan pilihan. Sebuah konsep yang juga dijabarkan dengan baik oleh Collins (1990). Walau dengan konteks berbasis rasial, konsep Collins (1990) bisa diasosiasikan dengan kondisi polarisasi politik Indonesia saat ini.

Tidak saja ujaran ini menyulut jurang sosial antar golongan dan individu. Tak jarang memicu gesekan dan konflik dalam masyarakat. Ada yang lebih memprihatinkan yang juga patut kita pahami. Yaitu saat terjadi pembenturan dan pengaburan konsep ujaran kebencian dengan 'payung' kebebasan berpendapat *(free speech).* Pada bagian berikut, kita akan pahami dan membedah konsepsi menyesatkan ini.

Kontroversi Ujaran Kebencian dan Kebebasan Berpendapat

Kebebasan *(liberty)* sejatinya adalah entitas paradoks. Berlin (1969) mengungkap ironi ini dengan menyebutkan dua jenis kebebasan. Pertama adalah kebebasan positif yang berarti seseorang memiliki kuasa atas diri dan keinginannya. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa dikontrol dan dibatasi kebebasannya oleh orang lain. Kedua adalah kebebasan negatif yang dimaknai sebagai kebebasan pribadi harus dibatasi kebebasan yang dimiliki orang lain. Lebih lanjut ditegaskan olehnya:

"For it is this--the `positive' conception of liberty: not freedom from, but freedom to-- to lead one prescribed form of life--which the adherents of the `negative' notion represent as being, at times, no better than a specious disguise for brutal tyranny." (Berlin, 1969)

Dalam konteks ini, konsepsi kebebasan adalah bukan bebas dari, tetapi bebas untuk - untuk menentukan nasib sendiri - dengan makna negatif kebebasan saat ini tidak lebih dari topeng palsu dari tirani yang brutal.

Konsep kebebasan Berlin (1969) mengindikasikan apa yang terjadi saat ini. Ketika di dunia nyata kebebasan kita dibatasi dengan norma, sanksi sosial, agama, dan perundangan. Ketika kita berkendara, kita tidak begitu saja melaju bebas. Tetapi ada rambu dan kendaraan orang lain yang juga menggunakan jalan. Kebebasan kita dibatasi atau dalam istilah Berlin (1969) kebebasan negatif. Sedang di dunia digital, internet atau platform sosial media menjadi medium katarsis kebebasan positif. Di dunia maya, semua orang bebas menjadi apa saja dan siapa saja. Semua yang di-posting adalah bentuk kebebasan yang diinginkan ego diri sendiri. Tanpa perlu takut untuk mengungkapkan apapun, bahkan ujaran kebencian. Dua kebebasan ini saling bergumul dalam pribadi seseorang.

Lebih jauh lagi, kebebasan dalam demokrasi modern dijelas-
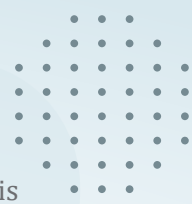
Habermas (2006). Demokrasi modern saat ini diadopsi menjadi prinsip berbangsa dan bernegara. Habermas (2006) menggariskan tiga elemen dasar struktur institusional demokrasi saat ini, yaitu:

1. Otonomi pribadi dari warga negara dengan segala cita-cit-anya
2. Kewarganegaraan yang demokratis dengan menginte-grasikan komunitas politik yang bebas dan setara
3. Independensi ruang lingkup sosial sebagai jembatan antara negara dan masyarakat

Ketiga elemen ini untuk menjamin perlindungan yang sama di hadapan hukum. Juga untuk menjamin kesetaraan berpartisi-pasi dalam politik. Dan terakhir menggerakkan kontribusi opini pada dinamika informasi publik, media dan negara (Habermas, 2006). Maka, kehidupan demokrasi saat ini menjamin setiap orang untuk berpendapat dan mendapat informasi. Semua demi menjamin kehidupan masyarakat yang terbuka, setara, dan independen.

Kepentingan publik akan mempengaruhi kehidupan seseo-rang secara tidak langsung. Hal ini terjadi dengan syarat mereka secara sadar, terbuka, dan sukarela paham akan partisipasi mereka dalam masyarakat. Dengan kata lain, apapun yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam kelompok ini akan berpengaruh kepada kehidupan sosial. Maka, ranah inilah yang menjadi bagian kebebasan seseorang, dengan 3 elemen dasar:

K1. esadaran yang dalam yang meliputi kebebasan hati nurani, berpikir, karsa, dan berpendapat, dalam ranah praktikal dan spekulatif, ilmiah, moral, atau teologis.
2. Kebebasan berseni dan mencari peran kehidupan seperti menjalani peran dalam hidup untuk mendapatkan karakter selama tidak merugikan orang lain
3. Kebebasan ini juga mengandung kombinasi batasan kebe-basan orang lain, seperti kebebasan berkelompok dengan tidak merugikan orang lain secara sadar dan berpikir dewasa. (Mill, 1966)

Dengan kata lain, Mill (1966), Berlin (1969) dan Habermas (2006) menjabarkan konsep kebebasan dengan batasan kesetaraan. Kesetaraan disini berarti dinamika sosial berbasis aturan berupa norma atau perundangan. Karena semua orang dianggap setara di mata hukum dan negara. Namun, problema kebebasan berpendapat sering diasumsikan sebagai konflik antara kebebasan dan kesetaraan. Sedang dua aspek demokrasi sebuah masyarakat yang heterogen ini benar dan sama-sama sah. Dengan demikian kebebasan berbicara menekankan kebebasan individu untuk berbicara atau men-gungkapkan dirinya sendiri.

Maka jika tarik 'konflik' antara kebebasan berpendapat dan ujaran kebencian begitu samar. Jika tidak masing-masing konsep ini berbaur dalam sebuah ekosistem, dalam hal ini dunia digital. Setiap orang memiliki kebebasan di dunia digital. Namun yang menjadi aspek penting adalah aturan dan norma yang mengikat agar seseorang tidak melakukan ujaran kebencian di internet.

Dalam hal ini, bisa berasosiasi dengan konsep kebebasan positif (Berlin, 1969). Menurut Bakalar (2014) orang-orang yang memegang pandangan ini selanjutnya disebut kaum liberal atau absolutis. Sedang konsep kesetaraan menekankan untuk membatasi kebebasan berbicara atau penindasan sosial. Konsep yang setuju dengan konsep kebebasan negatif Berlin (1969). Dan orang-orang yang memegang cara pandan-gan seperti ini disebut sebagai egalitarian (Bakalar, 2014).

"Of course, there is a check to autonomy; but we are unfree in all sorts of ways in modern society; and usually it is taken for granted that - unless more can be said - a slight loss of freedom is justified by the prospect of preventing real harm to other people." (Waldron, 2012, hal 160)

Serupa dengan beberapa konsep di atas, adanya kebebasan tidaklah absolut. Waldron (2012), di sitasi di atas mengasum-sikan, bahwa kebebasan menjadi bagian dari diri kita. Namun kehilangan sedikit saja kebebasan berarti mencegah kerugian untuk orang lain. Seperti halnya di sosial media, terlalu

terburu-buru menghina seseorang dengan postingannya bisa berbahaya. Walau kita bebas mengomentari status, foto, atau gambar orang lain. Namun bukan berarti kita harus bebas dan tanpa batas.

Maka jika tarik 'konflik' antara kebebasan berpendapat dan ujaran kebencian begitu samar. Jika tidak masing-masing konsep ini berbaur dalam sebuah ekosistem, dalam hal ini dunia digital. Setiap orang memiliki kebebasan di dunia digital. Namun yang menjadi aspek penting adalah aturan dan norma yang mengikat agar seseorang tidak melakukan ujaran kebencian di internet. Sedang internet sendiri adalah ekosistem informasi bebas dan euforia. Walaupun, kebebasan berpendapat tidak mungkin dibatasi oleh para absolutis. Dalam pemahamannya, bahwa bahkan ujaran kebencian adalah kebebasan berpendapat. Maka adalah kesalahan membatasinya dengan aturan (Maitra & McGowan, 2012).

Walaupun begitu, Maitra & McGowan (2012, hal 6) menegaskan ujaran kebencian juga dianggap berbahaya.

Tendensi sebuah ujaran kebencian dilakukan dengan didasari atas 4 kondisi, jika:

1. Sebuah ujaran membujuk pendengar untuk mempercayai sesuatu yang merugikan.
2. Sebuah ujaran mampu membentuk keinginan pendengarnya atau mempengaruhi keyakinannya
3. Sebuah ujaran mengkondisikan pendengarnya secara tidak sadar.
4. Sebuah ujaran membuat seseorang mencontoh tindakan yang telah dilakukan.

Jika kita rangkum bagian ini maka, diskursus perdebatan ujaran kebencian sebagai bagian kebebasan berpendapat, sebagai berikut:
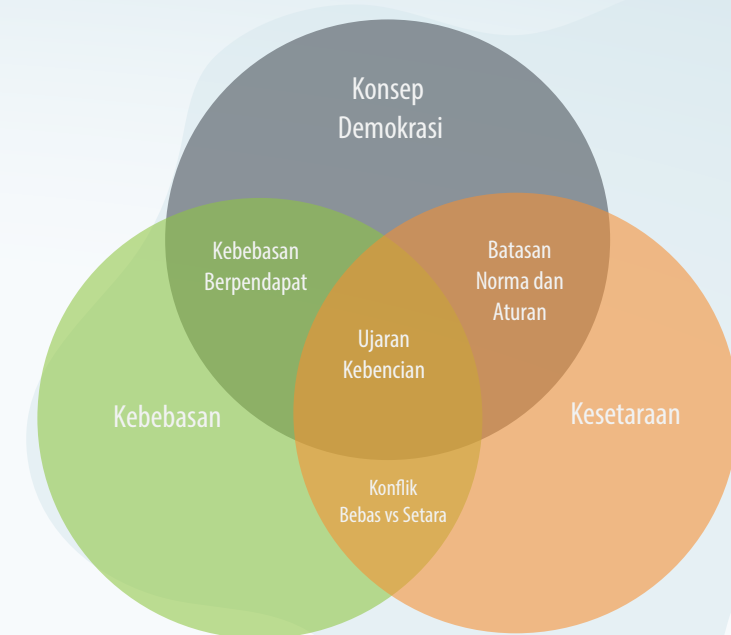
Ilustrasi 3: Diagram Venn Kebebasan Berpendapat versus Ujaran Kebencian

Dari ilustrasi diatas dapat kita pahami banyak persilangan konsep yang ada. Dengan 3 konsep besar yaitu hak asasi untuk kebebasan *(liberty)*. Lalu ada kesetaraan *(equality)* di hadapan hukum, aturan, dan atau norma. Serta konsep masyarakat yang demokratis. Karena satu dan lain hal, kedua konsep sebelumnya bisa tumbuh dan berkembang di ekosistem demokrasi.

Persinggungan irisan ketiga konsep inilah yang menghadirkan ujaran kebencian. Kesetaraan yang bersinggungan dengan demokrasi menciptakan norma dan aturan dalam masyarakat. Dan saat kebebasan bertemu demokrasi, maka kebebasan berpendapat menjadi salah satu luaran. Namun saat kesetaraan bertemu dengan kebebasan, maka terjadi konflik. Dari ketiga dinamika pertumburan konsep, semua akan bermuara pada pembahasan ujaran kebencian.

Kebebasan berpendapat tidaklah bisa sebebas-bebasnya. Akan ada batasan dan norma dalam masyarakat demokratis. Sedang kesetaraan dan kebebasan tidak akan pernah dapat seimbang selain melahirkan perdebatan. Dan semuanya bermuara dan dapat mengindikasikan kondisi dan tindakan ujaran kebencian. Namun, secara khusus Ring (2013, hal 22-36) merangkum konsep perdebatan melindungi atau melarang ujaran kebencian sebagai berikut:

Tabel 2. Konsep yang Melindungi dan Melarang Ujaran Kebencian

No.	Melindungi Ujaran Kebencian	Melarang Ujaran Kebencian
1.	Ujaran kebencian sebagai konsep pasar bebas gagasan (marketplace of ideas). Dimana kebenaran akan semakin baik jika dihadapkan dengan kesalahan.	Ujaran kebencian menyebabkan kerugian psikologis dan kebencian pada diri sendiri (psychological damage and self-hatred). Dimana ujaran kebencian selain merugikan, juga dapat mendiskreditkan individu atau kelompok.
2.	Ujaran kebencian sebagai pengatur otonom (selfgovernance). Dimana pengaturan peraturan dan pengaturan publik dibuat berdasar uji coba atas kesalahan yang terjadi.	Ujaran kebencian mendorong rasisme (racism), seksisme (sexist beliefs), yang memicu kekerasan (violent). Dimana ujaran kebencian menciptakan ekosistem intoleran dan diskriminatif.
3.	Ujaran kebencian sebagai pemenuh kebebasan dan kepuasan pribadi (personal liberty and self-fulfilment). Dimana ada keyakinan manusia memiliki hak untuk berekspresi dan berpendapat, seburuk apapun hal itu.	Ujaran kebencian membungkam wanita dan kaum minoritas (silencing women and minorities). Ujaran kebencian seperti bigot akan mendiskriminasi dan menciptakan rasa tidak aman wanita dan minoritas.
4.	Ujaran kebencian sebagai penyalur ekspresi (safety valve). Dimana para pembenci diberikan medium berekspresi melalui ucapan daripada tindakan anarkis.	Ujaran kebencian adalah tindakan ilegal yang diskriminatif (illegal act of discrimination). Dimana ruang publik akan disagregasi berdasar ketimpangan yang terjadi dan nyata di publik.
5.	Ujaran kebencian sebagai penggiring kelompok (bellwether). Dimana publik lebih sadar dan menghargai akan rasa aman karena adanya ancaman berupa ujaran kebencian.	Ujaran kebencian menciptakan publik yang kacau (disordered society). Dimana ujaran kebencian sebenarnya merisak hak asasi manusia.

Sehingga, perdebatan mengenai ujaran kebencian sebagai bentuk kebebasan berpendapat masih berlangsung. Namun, yang perlu kita pahami bersama adalah batasan dan konsekuensi dari ujaran kebencian. Karena secara logis dan normatif, ujaran kebencian akan melanggar kebebasan orang lain. Seperti diungkap Waldron (2012) di atas, bahwa ujaran kebencian mengambil kebebasan orang lain. Dalam hal ini mendengar ujaran non-kebencian. Dan lebih lanjut, ada azas kesetaraan di mata hukum dan aturan masyarakat jika ujaran kebencian dilakukan. Namun kembali, ujaran kebencian begitu liar di dunia digital. Dan hingga saat ini pun, meregulasi secara teknis ujaran kebencian cukup mustahil. Di bagian berikut kita bedah fenomena dan solusi teknis dari ujaran kebencian di dunia digital.

Bentuk-bentuk Ujaran Kebencian di Dunia Digital

"Much might be said on the unexpected and instructive fact, that an alleged new revelation, and a religion, founded on it, the product of palpable imposture, not even supported by the prestige of extraordinary qualities in its founder, is believed by hundreds of thousands, and has been made the foundation of a society, in the age of newspapers, railways, and the electric telegraph." Mill (1996, hal. 129)

Banyak fakta tidak terduga dan penting yang muncul dari gerakan pembebasan dan keyakinan, yang dibangun diatasnya, sebuah keyakinan semu yang tidak didukung kualitas luar biasa penemunya, kini diyakini banyak orang dan menjadi pondasi masyarakat di era koran, rel kereta, dan telegraf elektrik.

Pernyataan Mill (1966) di atas menjadi sebuah prediksi yang menjadi kenyataan di era digital. Pada contoh diatas Mill memberikan contoh perlawanan kaum Mormon pada gereja saat itu. Perlawanan mereka melahirkan gerakan Mormonisme. Distribusi informasi bukan lagi diatur dan dikontrol pemerintah. Telegram elektronik, koran, dan kereta api menjadi media distribusi ideologi atau keyakinan Mormonisme saat itu. Dan pada akhirnya, aliran Mormonisme menjadi

Jurnalisme memegang kode etik jurnalisme. Sebuah profesi yang juga menjadi pilar ke 4 demokrasi *(fourth estate).* Namun ketika dihadapkan pada UGC, maka kode etik di hadapan netizen tidak bisa dijamin validitasnya. Ditambah konsepsi internet sebagai medium euforia dan bebas tanpa batas. Maka, UGC akan menimbulkan paradoks. Pada satu sisi keikutserta-an publik dalam masyarakat demokratis. Di sisi lain, demokra-si yang kebablasan dan cenderung salah arah. Ujaran keben-cian menjadi kian liar dan bergulir menjadi isu yang tidak kunjung hilang. Dan sudah banyak contoh yang kita bisa lihat.

Apa yang dinyatakan oleh George & Scerri lebih dari satu dasawarsa lalu terbukti benar. Kini kita menemukan lebih banyak ujaran kebencian di internet. Menjamurnya situs corong ujaran kebencian terjadi hingga saat ini. Sebagai contoh adalah data yang dikumpulkan oleh Dr. Monica Stephens (dalam Ring, 2013 hal. 3). Riset Dr. Stephens dan timnya menunjukkan sejauh mana ujaran kebencian muncul di sosial media di beberapa negara bagian A.S. Mereka menga-nalisa semua kicauan (tweet) yang berisi ujaran kebencian yang dikirim dari mulai Juni 2012 sampai April 2013. Analisis konten digunakan untuk menentukan apakah kicauan bersifat positif, negatif atau netral.

Peta yang dihasilkan mendapati frekuensi dan lokasi kicauan yang berisi kata negatif. Kicauan rasis yang berisi kata-kata nigger, gook atau wetback paling lazim muncul di daerah bagian selatan Amerika Serikat. Selama 11 bulan pengamatan, ada 150.000 kicauan yang diskriminatif terjadi. Walaupun setiap platform sosial media memiliki kebijakan sendiri *(community standards)* mengenai konten apa saja yang diizinkan diposting. Namun sayangnya pendekatan dari Twitter sejauh ini adalah yang paling permisif. Dan terutama yang paling pelik adalah sedikit transparansi mengenai apa kebijakan dan penerapannya. Walau kini, banyak platform sosial media mulai berbenah dalam menyikapi ujaran keben-cian.

Contoh signifikan lain adalah kontroversi Google yang memu-tuskan menghapus film propaganda kebencian, "The Inno-cence of Muslims" di tahun 2012. Google hanya menghapus video tersebut di YouTube di negara-negara tertentu saja. Film yang berdurasi satu jam ini mengolok-olok nabi Muhammad. Dan hal sangat menyinggung dan memprovokasi banyak umat Islam. Hingga menyulut kerusuhan dan aksi kekerasan di Timur Tengah. Di Pakistan, 19 orang terbunuh dalam kerusu-han. Alasan Google mengizinkan konten tersebut di negara lain karena kebijakan dan prosedur yang mereka buat sendiri tidak berhasil mendefinisikan ujaran kebencian (Ring, 2013) hal. 5).

Secara praktikal ujaran kebencian dibagi dua jenis yaitu flaming dan trolling. Praktikal yang dimaksud disini adalah bentuk dan makna langsung ujaran kebencian yang dipraktik-kan di dunia digital.

Ujaran kebencian yang cukup signifikan ada di media sosial Indonesia kita temui saat Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu. Dua kubu pendukung calon kepala daerah berseteru keras waktu itu. Mereka saling hujat dan saling menjatuhkan di linimasa sosial media. Bahkan tak jarang dalam perseteruan itu lahir ujaran kebencian merembet ke beragam isu. Seperti menghi-na etnis tertentu, menghujat tokoh agama tertentu, menghina pejabat pemerintah, hingga aparat kepolisian. Meskipun Pilkada DKI Jakarta telah selesai dan melahirkan kepala daerah terpilih. Kedua pendukung masih saling berseteru hingga saat ini.

Bahkan beberapa ormas keagamaan yang bukan merupakan tim sukses salah satu kepala daerah DKI juga terlibat dalam kontestasi ujaran kebencian itu. Puncak dari keterlibatan ormas keagamaan itu adalah ketika anggotanya melakukan intimidasi kekerasan kepada orang yang dipandang menghina agama, ulama, atau pemimpin ormas. Kasus itu kemudian dipandang oleh aparat kepolisian sebagai upaya persekusi. (Teja, 2017)

Hasil penelitian teks di sosial media juga cukup menarik soal ujaran kebencian ini. Dari 1,200 data komentar yang dikumpulkan di Instagram, beberapa istilah sulit dideteksi algoritma sebagai ujaran kebencian. Seperti kata "cebong" yang ramai dituliskan netizen saat dan usai Pilpres tidak dikategorikan sebagai ujaran kebencian dalam kalkulasi algoritma. Sedang kosa kata seperti Muhammad dan Islam dikategorikan algoritma neural FastText memiliki indikasi sebagai ujaran kebencian (Pratiwi dkk., 2018). Padahal dalam konteks Pilpres, istilah atau julukan cebong dan kampret begitu lekat. Bahkan sampai usai Pilpres, julukan ini masih cukup populer. Sehingga, konteks ujaran kebencian juga dipengaruhi peran teknis algoritma platform sosial media. Bisa jadi kata-kata berkonotasi positif salah dikenali sebagai sebuah ujaran kebencian.

Dalam tingkat mikro atau personal baik pelaku maupun korban juga terjadi di Indonesia. Tak jarang pelaku ujaran kebencian macam ini juga diamankan pihak kepolisian. Seperti yang dilakukan seorang ibu kepada Walikota Surabaya, Tri Rismaharini. Ibu berinisial ZD yang berasal dari Bogor ini mengutarakan kebenciannya saat banjir di Surabaya terjadi (Kompas.com, 2020). Walau kemudian laporan ke polisi dengan delik pencemaran nama baik dicabut. Yang kita lihat adalah residu polarisasi usai Pilpres. Polarisasi berbasis etnis, agama, politik dan keyakinan bisa jadi mendorong ujaran kebencian yang dilakukan via sosial media.

Secara praktikal ujaran kebencian dibagi dua jenis yaitu *flaming* dan *trolling*. Praktikal yang dimaksud disini adalah bentuk dan makna langsung ujaran kebencian yang dipraktikkan di dunia digital. Baik itu dalam bentuk ujaran rasisme atau *cyberbully.* Walaupun, istilah flaming dan trolling harus dianggap sebagai istilah 'payung' dari jenis dan persilangan ujaran kebencian yang ada. Pun, terkadang ada pemaknaan tumpang tindih antara *flaming* dan *trolling*. Namun secara umum, perbedaan *flaming* dan *trolling* dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbedaan Flaming dan Trolling (Diadaptasi dari KhosraviNik & Esposito, 2018)isian sebagai upaya persekusi. (Teja, 2017)

Flaming	*Trolling*
• Opini, atau ujaran yang dianggap terlalu keras, penuh caci maki dan penuh amarah. • Ekspresi seseorang yang diutarakan secara keras di dunia maya dan berbeda dengan di dunia nyata. • Ujaran yang bersifat agresif, berbahaya atau bahkan menodai keyakinan/agama. Ditulis dengan 'typographic energy' seperti menggunakan huruf kapital semua dan tanda seru.	• Hinaan sepele, lelucon aneh, dan ancaman untuk persekusi, perkosaan, dan pembunuhan. • Diskusi yang menjadi debat kusir, tidak produktif, dan membingungkan. • Debat kusir ini dimulai dengan memposting komentar tanpa makna dan provokatif guna menyulut reaksi agresif, gesekan dan konflik.

Beberapa contoh diatas menjadi pembuka pada bagian berikutnya, yaitu jenis-jenis ujaran kebencian yang lebih tersaturasi atau mendetail. Akan kita telusur dengan lebih banyak contoh perilaku dan tindakan ujaran kebencian di dunia digital di bawah ini.

Rasisme Digital

Rasisme menjadi isu pelik sepanjang peradaban manusia. Perbedaan ras, warna kulit, dan etnis menjadikan jurang pemisah dan alasan membenci individu atau kelompok tersebut. Sehingga, rasisme dalam dunia digital tidak begitu mengherankan. Bahkan kini kita rasakan semakin mengkhawatirkan.

Bagaimana rasisme berkembang? Sebuah pertanyaan yang wajib kita bedah dan pahami lebih dahulu. Jika kita menelisik akar kata atau etimologis, maka kita menemukan kata 'ras'.

Ras menjadi sebuah entitas biologis dan sosial melekat pada kita semua. Walau ras sebagai entitas biologis bukan menjadi fokus isu dalam buku ini. Namun berpengaruh langsung pada konsep rasisme yang kita bahas di bagian ini. Secara biologis, ras disini bermakna kategorisasi (taksonomi) manusia. Contohnya berbasis warna kulit atau pigmentasi, dan warna rambut. Setidaknya sejak abad ke-17 varian manusia dibedakan menjadi 5 ras; Caucasoid, Mongoloid, Ethiopian (atau Negroid), American Indian, dan Malayan (Blumenbach dkk., 1865). Namun varian ini belum memiliki nuansa diskriminatif. Karena didasarkan pengamatan visual objektif.

Namun sayangnya, varian ras secara biologis juga menimbulkan diskriminasi ras. Namun, diskriminasi ras (rasialisasi) sosial juga terjadi. Terutama pada abad ke-13 dimana kaum Yahudi di Inggris wajib menggunakan sebuah emblem. Lalu diwariskan ke abad ke-14 di saat rezim Nazi menguasai Eropa. Emblem inilah yang menandakan seorang sebagai Yahudi. Walau secara ras Yahudi tersebut tergolong Caucasoid (Kaukasus). Sehingga, muncullah ras sebagai entitas sosial. Lebih jauh Hochman (2020) menegaskan:

"This (taxonomic project) was used as a way to unify the species in accordance with a literal reading of the Bible, according to which we are all descended from Adam and Eve. And it was used as a way to divide the species by imposing a racist hierarchy and offering a justification for white supremacist ideology, slavery, apartheid and genocide." (Hochman, 2020)

Proyek taksonomi ini dulu digunakan sebagai panduan menyatukan semua spesies makhluk hidup menurut kitab Injil, dimana semuanya merupakan keturunan Adam dan Hawa. Namun, disamping itu pula taksonomi ini digunakan untuk memisahkan antar spesies dengan menerapkan hirarki rasis tatkala menjustifikasi ideologi supremasi Kulit Putih, perbudakan, apartheid, dan genosida.

Sehingga bisa kita pahami, konsep ras, rasialisasi, atau rasisme sudah lama ada. Dan hal ini melekat dari generasi ke generasi. Walau secara fisik (biologis) setiap ras manusia berbeda bukan berarti kita bebas melakukan diskriminasi. Namun konsep dan praktik rasisme sudah berlangsung masif, lama, dan terpreservasi di bermacam aspek kehidupan. Dan di kehidupan modern saat ini, segregasi berbasis rasial juga marak terjadi.

"Thus, I believe that racial representation in popular culture presents a most urgent concern in a society as relentlessly bombarded with visual image as ours. Visual symbolism has begun to rival spoken or printed words as the medium by which our sense of cultural tradition is to be carried forward" (Williams, 1998 hal. 28)

Sehingga, kita yakin bahwa representasi rasial dalam kultur populer sangat mengkhawatirkan untuk masyarakat yang terus dibombardir citra visual rasisme. Simbolisme visual telah mengucilkan peran media lisan dan tulisan dimana dengan keduanya tradisi kultural kita diwariskan.

Rasisme menjadi isu pelik sepanjang peradaban manusia. Perbedaan ras, warna kulit, dan etnis menjadikan jurang pemisah dan alasan membenci individu atau kelompok tersebut. Sehingga, rasisme dalam dunia digital tidak begitu mengherankan. Bahkan kini kita rasakan semakin mengkhawatirkan. Simbolisme melalui imaji, citra, atau gambar menjadi amplifikasi ujaran kebencian bernuansa rasisme. Maka, bisa dipahami bahwa Williams (1998), seperti kutipan diatas, merasa kian khawatir ujaran rasis di era kultur popular. Saat internet dan sosial media menjadi media kultur populer. Diam-diam dan masif, ujaran rasisme menjadi bagian integralnya.

Upaya PBB terkait erat dengan rasisme yang dipicu epidemi Swastika *(swastika epidemic)* di Eropa pada akhir 1950-an. Sebagai upaya pencegahan di masa depan, maka diadakan *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination (ICERD)* pada tahun 1965. Yang kemudian hasil konvensi ini mulai berlaku pada tahun 1969. Pemicu sejarah ini menjadi ilustrasi faktual bahwa di awal bahwa kebencian membuat prihatin masyarakat internasional. Terutama kepada kebencian yang berbasis ras serta kebencian seperti etnis dan agama. Sasaran rasisme dan ucapan ujaran rasis ditentukan berdasarkan ras, status migran, etnisitas, agama atau kepercayaan, warna kulit, kekerabatan, dan karakteristik lainnya, yang kadang-kadang digambarkan dengan istilah kejanggalan lainnya (Ghanea, 2013).

Ghanea (2013, hal 941) menambahkan dengan detail spektrum ujaran kebencian rasis. Sebelum ICERD, telah ada *International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR)* tahun 1966 yang telah menegaskan larang ujaran rasis. Ketentuan ICCPR menyoal larangan ujaran rasis diuraikan dalam *Article 19* yaitu:

1. Setiap orang memiliki hak berpendapat tanpa ada gangguan.
2. Setiap orang berhak untuk berpendapat; yang meliputi mencari, mendapatkan, dan menyampaikan informasi dan gagasan, dengan tidak melihat media seperti lisan, tulisan, karya seni, atau lain sebagainya.
3. Penerapan hak di poin 2 pasal ini terikat dengan kewajiban dan tanggung jawab. Sehingga hal ini memiliki batasan yang hanya dilandaskan oleh hukum jika diperlukan untuk:
   a) Menghormati hak dan reputasi orang lain;
   b) Melindungi keamanan nasional atau ketertiban publik ataupun, kewarasan publik dan moralnya.

Sedang *Article 20 ICCPR* menegaskan larangan berujar kebencian. Ujaran kebencian menurut pasal ini adalah:

1. Bentuk propaganda apapun yang mengajak kepada peperangan akan dilarang oleh hukum.
2. Bermacam bentuk upaya kebencian berbasis kewarganegaraan, ras atau agama yang mengundang tindakan diskriminasi, persekusi atau kekerasan akan dilarang oleh hukum.

Dengan berbasis *Article 19* dan 20 ICCPR di atas, didapatkan spektrum evolusi ujaran kebencian yang terkait dengan ICERD. Ilustrasi di bawah menggambarkan persilangan dan spektrum ujaran kebencian dan rasisme. Dengan bagian yang berada paling kanan menggambarkan implikasi yang lebih berbahaya.

Ilustrasi 4. Persilangan dan Spektrum Ujaran Kebencian (Diadaptasi dari Ghanea, 2013)

Persilangan dan spektrum di atas mengindikasikan sebuah evolusi kebencian. Rasisme telah bermetamorfosis dari waktu ke waktu. Evolusi adalah kata yang cukup janggal untuk menggambarkan fenomena dan dampak negatif dari ujaran kebencian berbasis rasisme. Kendati evolusi cenderung digunakan untuk menggambarkan kemajuan. Namun demikian, ilustrasi diatas juga menggambarkan peningkatan kompleksitas. Fenomena rasisme sudah pasti menjadi lebih kompleks dari waktu ke waktu. Sebagian besar kompleksitas yang meningkat ini menyangkut kecenderungan penggabungan, menarik ke arah tambahan kisaran target prasangka.

Lebih lanjut Ghanea (2013, hal. 946) menjabarkan bahwa pendekatan persilangan ini tidak mengarahkan CERD mengatur ujaran rasis yang terlalu spesifik. Namun mampu menjadi pegangan kepada ujaran kebencian yang bisa mempermainkan upaya sensor. Sehingga komite CERD mampu merespon bentuk ujaran kebencian yang lebih komplek. Mereka pun tidak perlu lagi menelaahnya dengan pendekatan ujaran rasis yang terlalu spesifik. Sehingga upaya ini akan beresiko memfragmentasi dan mengaburkan potensi tindakan berbasis rasisme yang dilaporkan. Dan faktanya, kini kita saksikan ujaran kebencian menjadi beragam bentuknya di dunia digital.

Rasisme yang kini kita saksikan adalah akumulasi persepsi subversif pada ras. Beberapa anggapan negatif yang sebaiknya perlu diluruskan kembali. Beberapa persepsi tersebut antara lain:

1. Ras tidak terkait dengan kemiskinan. Tidak ada kaitannya kemiskinan dengan ras individu atau golongan. Tidak ada ras manusia yang lahir langsung dilimpahi kekayaan, bahkan seorang raja.
2. Ras tidak terkait dengan penyakit. Ketika menyalahkan salah satu ras menyebar penyakit. Apakah ada ras manusia

yang kebal atau menjadi inang penyakit dalam sejarah.
3. Ras tidak terkait dengan kekejaman. Semua ras manusia pernah memulai dan terlibat perang dan kekerasan lain. Tidak ada alasan untuk menjustifikasi ras lain pada kekerasan.
4. Ras bukanlah sebuah hiburan eksotik. Entitas ras bukanlah tontonan turis atau atraksi wisata. Keganjilan bukanlah sesuatu yang mengherankan di antara begitu banyak ras manusia. (Williams, 1998)

Semua persepsi diatas direalisasikan menjadi ucapan, tindakan, sampai persetujuan kelompok pada rasisme. Namun, sebelum jauh membahas contoh rasisme, kita pahami dulu definisi ujaran rasis. Ujaran rasis diartikan sebagai ekspresi dalam bentuk perasaan merendahkan, sikap acuh kepada orang berdasarkan ras. Tujuan dari ujaran rasis ini antara lain:

1. Mencederai secara psikologis pada seseorang atau kelompok (dalam konteks pertemuan empat mata
2. Menyulut pihak ketiga untuk membenci suatu kelompok atau kedua kelompok yang bertikai.

Sehingga, ada sedikit perbedaan antara ujaran rasis dengan hanya kebencian. Walau kedua ujaran bersifat diskriminatif, ujaran kebencian mengarahkan persepsi negatif pada satu kelompok rasial tertentu. Yang tujuannya mencederai secara psikologis atau mendorong kekerasan terhadap kelompok target (Caroline West dalam Maitra & McGowan, 2012 hal. 232).

Definisi yang lebih kontemporer menjabarkan ujaran rasis ditujukan untuk merendahkan dan menghina kelompok ras, etnis, dan kultur yang termarginalkan. Lebih lanjut, tindakan ujaran rasis meliputi juga mencaci dan mengusik individu atau kelompok berbasis prasangka terhadap identitas. Serta

penggunaan bahasa kasar dan julukan, ucapan ekstrim berbasis politik atau agama, dan menampilkan simbol kebencian. Ujaran rasis juga bisa digunakan kepada individu atau kelompok mayoritas *(non-oppressed)*. Namun hal ini tidak merefleksikan opresi rasisme yang sistemik atau non-sistemik. Sedang secara umum, pemahaman ujaran kebencian tidak mengandung nuansa ras secara spesifik (Larson-Schulze, 2019).

Ekosistem teknologi memungkinkan rasisme bergerak bebas. Dan pada satu sisi internet telah dan sedang mengamplifikasi peran ujaran rasisme. Dengan 3 faktor utama antara lain:

1. Kondisi politik di internet lebih menghendaki kebebasan daripada kontrol, terutama saat ujaran rasis mengumbar berlebihan ujaran rasis
2. Ideologi dasar internet lebih lekat kepada argumen kebebasan tanpa batas, yang memungkinkan interaksi kebablasan, dengan pengaruh lebih kuat mendominasi
3. Dimensi psikologis anonimitas, jarak, dan kekosongan ruang dari miliaran users yang saling terkoneksi dan berinteraksi menjadi ekosistem yang tidak sehat (Jakubowicz dkk., 2017)

Jakubowicz dkk., (2017) menambahkan internet sudah terlalu sering menarik perhatian para pengguna yang ingin mengejar target dari ujaran kebencian mereka sendiri. Dengan ujaran rasis di dunia digital mampu mengaburkan para pelakunya. Dengan waktu yang sama terus menghancurkan para korban atau target ujaran rasis. Ujaran rasis pun menghalangi kesetaraan ekonomi dan kesempatan. Dan juga membatasi perkembangan sosial. Internet dengan pelaku ujaran rasis yang bersepakat dan berkumpul juga semakin menghancurkan dengan agresi, dengan banyak kasus kekerasan bahkan pembunuhan.

Menurut Ring (2013, ha.l 1) sifat desentralisasi internet membuat banyak amatiran dan profesional membuat dan berbagi gagasan, informasi, gambar, video, seni, musik, dan sebagainya. and more. Selain sifatnya yang demokratis internet juga dipenuhi situs yang didedikasikan untuk mengajak kepada kebencian pada salah satu golongan berbasis, agama, ras atau orientasi seksual seperti wanita, Yahudi, golongan Afrika-Amerika, Muslim dan komunitas lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Amerika Serikat.

Sampai tahun 2012, ada lebih dari 1.000 kelompok kebencian yang aktif di Amerika Serikat. Kelompok tersebut antara lain *Ku Klux Klan, Creativity Movement dan Family Research Institute*. Di dunia digital, mereka cukup signifikan kehadiran dan aktivitasnya. Data dari *Southern Poverty Law Center (SPLC)*, sebuah organisasi hak-hak sipil yang melacak dan litigasi kegiatan kelompok kebencian cukup mencengangkan. Setidaknya telah terjadi peningkatan sebanyak 69% jumlah kelompok kebencian yang aktif dari tahun 2000 ke 2012. Menurut laporan SPLC, peningkatan ini disebabkan sebagian besar dari ketakutan dan kemarahan seputar masalah imigrasi Non-kulit Putih. Juga ada faktor perlambatan ekonomi lambat dan terpilihnya kembali seorang presiden Afrika-Amerika (Ring, 2013). Dengan situs Stormfront sebagai situs ujaran kebencian dan *white supremacy* yang paling menonjol dan bertahan hingga saat ini.

Internet memiliki daya tarik khusus bagi mereka yang mencari komunitas 'virtual' sebagai pengganti kurangnya massa yang kritis di kota atau negaranya.

Konsep superioritas Kulit Putih *(white supremacy)* di Amerika Serikat terjadi sejak lama karena sirkulasi imaji negatif dan pesan golongan minoritas. Teks menjadi biang keladi pesan negatif tersebut. Representasi negatif dari berbagai kelompok masyarakat yang saling terkait ini telah lama menjadi artefak

dalam diskusi publik. Hal ini membantu membentuk ikatan interpersonal, kesempatan sosial, dan kebijakan publik. Memahami rasisme dari konteks ini memberdayakan supremasi Kulit Putih di dalam sistem hukum di Amerika Serikat (Campbell, 2004). Sehingga, secara pola distribusi kebencian rasial secara historis cukup lama beredar. Yang menyebabkan ujaran kebencian dianggap menjadi bagian dari masyarakat, terutama di Amerika Serikat.

Di tahun 2000, Burris dkk. mempelajari jejaring rasisme berbasis ideologi white supremacy di A.S. Ketika internet masih menjadi medium yang masih berkembang waktu itu. Ideologi superioritas Kulit Putih menggunakan internet sebagai corong propaganda. Saat gelombang awal ideology *white supremacy* digerakkan secara konvensional oleh *Klu Klux Klan* di waktu perang saudara dan tahun 1920-an. Arus kedua yang bernuansa Neo-Nazi hadir di tahun 1950-an dengan pembentukan *American Nazi Party*. Sedang gelombang ketiga ideologi ini hadir bersamaan dengan scene musik metal dan rock n roll di tahun 1970-an. Dan mulai menyebar ke Eropa, Amerika Selatan, dan Australia. Situs *Stormfront* mulai bergeliat dan menjadi garda terdepan penyebaran dan pergerakan ideologi ini.
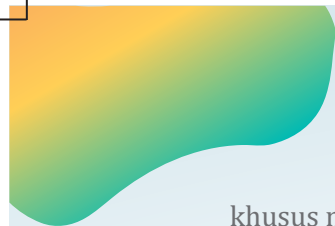
Dengan metode *network analysis*, jejaring internet ideologi white supremacy terdapat 9 jenis situs yang ditemukan, yaitu: *1) Holocaust Revisionist, 2) Christian Identity Theology, 3) Overt Neo-Nazis, 4) Hard Core White Supremacists, 5) Soft Core White Supremacists, 6) Foreign Non-US Nationalists, 7) Racists Skinhead, 8) Band, Music*, Labels, and Music Zines, dan 9) Books and Other Merchandise (Burris dkk., 2000).

"...the Internet holds a special attraction for those in search of a "virtual" community to compensate for the lack of a critical mass in their own town or country. In the same way, the Internet has the capacity to facilitate a sense of community for white supremacists in rural backwaters and/or affluent suburbs across the United States and other countries." (Burris dkk., 2000 hal 232)

Internet memiliki daya tarik khusus bagi mereka yang mencari komunitas 'virtual' sebagai pengganti kurangnya massa yang kritis di kota atau negaranya. Selagi, Internet juga menjadi wadah berkomunitas bagi para pemeluk ideologi supremasi Kulit Putih di sebuah desa terpencil, atau bahkan kota besar di Amerika Serikat dan negara lain.

Di bagian kesimpulan dan diskusi, Burris dkk (2000). Menekankan hal di atas. Dimana internet adalah ekosistem yang aman dan tanpa batas untuk para pemuja ideologi subversif, seperti white supremacy. Dan tentunya, akan menjadi persoalan pelik jika ideologi ini disebar via *chat grup* atau sosial media. Ujaran kebencian yang dibalut rasisme akan merajalela dan menjadi 'the new normal' bagi pengikut setia sebuah ideologi. Ditambah kungkungan *filter bubble* yang menciptakan echo chamber sebagai amplifikator keyakinan para pengikutnya. Dengan kajian tentang penjara polarisasi akan dibahas pada bagian Polarisasi.

Secara spesifik, situs seperti Stormfront telah ditelaah dataset daripada ujaran kebencian. Dari 10.568 kalimat dataset, de Gibert dkk. (2018) mendapatkan hasil ujaran kebencian yang cukup mencengangkan. Dari ribuan kalimat yang dikumpulkan dari beragam forum dan sub-forum di *Stormfront*, didapati 5 kategori forum memiliki lebih banyak ujaran kebencian, yaitu berita, diskusi perspektif, politik, filosofi, dan forum
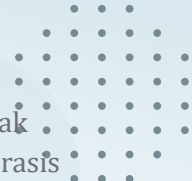
khusus negara (Irlandia, Britania, dan Kanada). Walaupun konteks dan anotasi sebuah ucapan harus saling terkait untuk menciptakan makna kebencian. Namun berada dalam situs seperti Stormfront, setiap posting dan komentar terasa kebencian rasisme intrinsik (de Gibert dkk., 2018)

Secara spesifik Caren dkk. (2012) menganalogikan forum seperti situs Stormfront sebagai Social Movement Organization (SMC). Walaupun Stormfront berada dalam jejaring online. Cakupan dan keanggotaan yang luas membuatnya mirip dengan SMC. Ada kesamaan nasib karena merasa menjadi minoritas dan harus melawan kubu mayorita. Dan kebanyakan anggota Stormfront terafiliasi dengan gerakan White Nationalist, KKK, Identitas Kekristenan, dan Neo-Nazi. Dengan mayoritas anggota SMC umumnya memiliki bermacam tujuan dan misi seperti:

1. Menginginkan perubahan sosial dan struktural yang radikal seperti berbasis ras, nasionalisme, dan revolusi
2. Menginginkan reformasi yang tidak begitu radikal seperti menjadi wakil dalam diskusi/debat atau mengkampanyekan perspektif mereka
3. Atau malah melawan perubahan seperti mempertahankan status quo di wilayah tertentu (Caren dkk., 2012).

Tujuan para pengusung ideologi supremasi Kulit Putih adalah untuk menghasut perasaan inferioritas, menyebarkan pesan kebencian, dan mengadili tentang keunggulan yang melekat pada ras Arya. Kelompok ini, baik online maupun offline, telah berhasil mengubah apa yang seharusnya menjadi apresiasi, peringatan, dan pengakuan publik atas komitmen kesetaraan . Sehingga kini menjadi perasaan negatif dan kebencian yang hebat. Mereka juga berhasil menginfiltrasi pikiran publik dan

dunia tentang inferioritas atas kelompok minoritas. Banyak yang berpendapat bahwa perlindungan terhadap ucapan rasis adalah indikasi dan memperkuat komitmen masyarakat kita terhadap toleransi (Campbell, 2004). Seperti yang diungkap pada bagian tentang dilema kebebasan berpendapat dan ujaran kebencian. Dan pada akhirnya, konsep rasisme yang bermetamorfosa ini pun menyebar via dunia digital ke penjuru dunia.

Rasisme pun dapat mengaktualisasi entitasnya menjadi fasisme. Pada akhirnya, menjadikan perspektif, tindakan, dan ujaran pun dihiasi ujaran rasis. Salah satunya adalah sejarah kelam Nazi Jerman. Rezim totalitarian Nazi dahulu menjadikan prinsip anti-semitik dan rasisme sebagai pondasi gerakannya. Sehingga menjadikan Hitler sebagai penyelamat ras Arya. Dan sejarah kelam ini menjadi dasar gerakan Pegida di Jerman. Pada bulan Januari 2015, Lutz Bachmann, yang merupakan pemimpin Pegida, memposting foto dirinya berpose seperti Adolf Hitler. Dibubuhi dengan keterangan foto yang bernada rasisme yang mengatakan para imigran sebagai hama (vermin) (Vezjak, 2018).

Rasisme sudah menjadi infrastruktur daring yang sulit dibongkar atau dihilangkan. Bagi banyak orang, menjadi anggota forum diskusi situs ujaran kebencian cukup mudah. Sosial media membentuk distribusi ujaran kebencian digital kian marak dan sulit tertangani. Hal ini diperparah dengan ruang-ruang gelap ekosistem informasi seperti grup chat via WhatsApp atau Telegram.

Permainan peran seperti yang dilakukan Bachmann, bukan tidak mungkin diinspirasi dari imaji Hitler sebagai *pop icon.* Dengan internet yang tidak pernah menghapus informasi apapun. Imaji Hitler dan fasisme bisa ditemukan di berbagai

forum posting sosial media, atau video. Dan secara spesifik, kebangkitan kebencian pada imigran menjadi dasar fasisme di Eropa. Fenomena rasisme berbasis fasisme ini kemudian diberikan fenomena di Slovenia oleh Vezjak (2018, hal 137-140). Beberapa komentar dari sebuah posting di tahun 2015 di Facebook berisi kebencian kepada para migran. Dan pada Agustus sampai Desember 2015, Slovenia sempat menjadi transit para imigran yang mencari suaka. Beberapa contoh ujaran rasis dalam postingan tersebut antara lain:

1. "Mereka harus menuju ke Auschwitz! Karena tempat mereka bukan disini (Slovenia)."
2. "Perbatasan bukan solusi – mereka (imigran) sudah disini – Hitler harus dibangkitkan dari kematian. Dia akan menangani hal ini dengan cepat."
3. "Astaga, mereka hanya pengungsi tua. Berkati Adolf, cepatlah bereinkarnasi."
4. "Terkadang, ketika kamu melihat faktanya dan pernyataan polisi, kamu akan berharap Hitler bisa bangkit kembali dan memasang pembatas besi di perbatasan kita dengan Kroasia."
5. "Hitler memang pemimpin yang kejam, tapi dia sudah mengatur semua yang tidak menghormati ke asal mereka. Dia juga mengajarkan rakyat untuk menghormati negara dan tanah air. Betapa pun kejam, ia dihormati dan sukses menjadi seorang pemimpin."
6. "Eropa akan merindukan *'mein Führer'* Adolf Hitler. Persetan, aku mengucapkan kebencian."
7. "Hitler, kamu dimana? Tembak saja mereka (imigran) semua."
8. "Kurung saja 5.000, atau berapapun jumlah imigran ini di Slovenia, dalam ruang gas beracun."

Salah satu contoh ujaran rasis juga terjadi di Australia (Jakubowicz dkk., 2017). Beberapa kelompok anti-Islam menentang pembangunan masjid di Bendigo, negara bagian Victoria di tahun 2015. Kelompok rasis ini pun membentuk sebuah grup di Facebook di antaranya *Stop The Mosque* dan *Bendigo Mosque—reasons to oppose it.* Kedua fanspage ini berisi bermacam post yang mengkritisi masjid, menentang multikulturalisme, dan berbagi materi anti-Islam dari berbagai sumber. Sampai bulan Desember 2016, fans page Stop The Mosque sudah di-like 13.000 akun. Dan sampai Februari tahun 2017 telah lebih dari 50.000 likes ada dalam kelompok ini. Dari kedua fanspage ini didapatkan kesimpulan bahwa, terjadi kebencian yang dilegitimasi, stigmatisasi Muslim, perendahan Islam sebagai agama, dan narasi dominasi Islam yang harus dilawan orang Australia demi keberlangsungan hidup.

Di Indonesia banyak dalam sebuah ceramah, tak jarang ada tokoh agama melakukan ceramah berisi ujaran kebencian. Ia secara terbuka dan disebarkan melalui media online yang secara eksplisit menyerukan para pendengarnya menghunus pedang untuk membunuh atau mengusir anggota kelompok keagamaan tertentu. Sebagai contoh adalah ceramah K.H. Abdul Qohar, ketua Front Pembela Islam (FPI) Jawa Barat dalam ceramah terbuka tentang liberalisme. Video ceramah ini diunggah oleh akun bernama Front Pembela Islam via Youtube. Di Bandung kegiatan berjuluk "Deklarasi Nasional Anti Syiah" dilangsungkan pada 20 April 2014. Retorika para pembicara di acara tersebut penuh dengan ujaran kebencian. Walaupun, Gubernur Jawa Barat yang diwakili Pemerintah Provinsi hadir dalam kegiatan tersebut. Sehingga sempat diliput media nasional waktu itu (Ahnaf & Suhadi, 2014).

Contoh lain tindak ujaran rasisme kepada orang Papua terjadi di Surabaya pada bulan Agustus 2019. Waktu itu asrama mahasiswa Papua di Surabaya dikepung. Pengepungan ini dilakukan oleh anggota TNI, satuan Pamong Praja, Kepolisian, sampai organisasi masyarakat. Aksi pengepungan ini bukan tanpa alasan. Semua terjadi karena tiang bendera Merah Putih rusak sehingga diduga bendera Merah Putih hampir jatuh ke

dalam selokan. Penghuni asrama disangka sebagai pihak yang bertanggung jawab. Video amatir yang beredar di Twitter mempertunjukkan ujaran-ujaran rasial, seperti 'Hey, monyet, keluar!', dan 'Usir, usir Papua, usir Papua sekarang juga!'. Tagar seperti #KamiBukanMonyet juga trending waktu itu di Twitter. Namun diskursus ujaran kebencian ini menjadi sebuah resignifikasi orang Papua (Ubaidillah, 2020).

Rasisme sudah menjadi infrastruktur daring yang sulit dibongkar atau dihilangkan. Bagi banyak orang, menjadi anggota forum diskusi situs ujaran kebencian cukup mudah. Sosia media membentuk distribusi ujaran kebencian digital kianl

marak dan sulit tertangani. Hal ini diperparah dengan ruang-ruang gelap ekosistem informasi seperti grup chat via WhatsApp atau Telegram. Enkripsi menjadi benteng privasi yang disalahgunakan kelompok pensyarah kebencian. Ideologi kebencian yang mereka propagandakan pun semakin terpersonalisasi dan hegemonis. Dalam ekosistem informasi *dark social*, ideologi dan gerakan yang mereka buat terpupuk dan terjaga dengan baik.

Perundungan Siber (Cyberbully)

Kami sangat marah ya melihat [pengguna] Twitter yang banyak cercaan kayak gitu. Mereka mungkin nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Saya juga sempat lihat tweet terakhirnya Boby minta maaf itu," pungkas Is (eks-vokalis Payung Teduh) (Julian, 2013).

Tragedi bunuh diri Yoga Cahyadi atau akrab disapa Boby menjadi pelajaran dampak perundungan siber *(cyberbully)*. Boby mengakhiri hidupnya dengan menabrakkan diri ke kereta di kawasan Bantul, Yogyakarta. Alasan adalah lantaran Boby diduga tak tahan dengan caci maki dan hujatan di jagat Twitter atas buruknya pelaksanaan konser *LocstockFest 2* tahun 2013 silam. Konser ini dibatalkan karena kacaunya masalah teknis dan finansial. Netizen via Twitter segera bergerak merundung Bobby. Bukan hanya pribadi Bobby yang menjadi objek perundung di linimasa. Tetapi juga keluarga dan orang tuanya. Hal ini yang diduga menjadi pendorong Boby mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis.

Brandy Vela, remaja 18 tahun di Texas, A.S. menembak

dirinya sendiri di tahun 2016. Ia melakukan aksi diluar nalar itu karena perundungan siber yang ia alami. Selama beberapa bulan Brandy diteror dengan kiriman chat dengan aplikasi yang sulit dilacak. Para *bullies* (pelaku perundungan) juga membuat laman Facebook dan akun kencan online palsu Brandy. Dimana akun palsu ini dijadikan media untuk merundung berat badan Brandy. Polisi kesulitan melacak aplikasi pengirim chat. Walau Brandy sudah berganti nomor telepon. Bullies mampu menemukan Brandy. Sehingga pada akhirnya, Brandy tidak kuat lagi dan menembakkan pistol ke dadanya (CBSNews.com, 2016)Brandy sudah berganti nomor telepon. Bullies mampu menemukan Brandy. Sehingga pada akhirnya, Brandy tidak kuat lagi dan menembakkan pistol ke dadanya (CBSNews.com, 2016)

Usai sebuah wawancara tentang perundungan siber di sebuah stasiun televisi swasta di Korea. Penyanyi K-Pop terkenal f(x), Sulli memutuskan untuk bunuh diri di penghujung 2019. Polisi menduga Sulli atau Choi Jin-ri melakukan bunuh diri akibat tidak kuat menahan perundungan siber dari publik Korea. Faktor ini dikuatkan dengan kiprah Sulli yang selalu menentang tradisi Korea dan bisnis K-Pop. Cacian yang ia alami di sosial media membuat rekan-rekan sesama artis K-Pop khawatir. Ditambah pengawasan ketat manajemen artis K-Pop yang begitu ketat. Faktor ini menjadi pendorong Sulli mengakhiri karir sekaligus hidupnya (Shin & Yi, 2019).

Perundungan sudah lama ada dan menjadi bagian yang sulit terpisahkan dari kehidupan. Bukan menjadi hal yang asing pula jika ujaran kebencian menjadi bagian dan perilaku perundungan. Ujaran kebencian bisa menjadi tindakan di awal, selama, atau di akhir sebuah perundungan.

Seperti beberapa contoh perundungan di atas. Perundungan kini beralih dan dari perundungan konvensional atau dunia nyata. Menjadi bentuk perundungan siber atau dunia maya. Atau yang sering terjadi juga adalah gabungan dari tindakan perundungan nyata dan maya. Sebelum jauh menelusuri karakteristik dan jenis tindakan perundungan siber. Kita pahami dulu sedikit sejarah dan perbedaan perundungan konvensional dan digital.

Walau mungkin bukan yang pertama, Olweus (1993, hal 2) mencontohkan tragedi perundungan di tahun 1982 di Norwegia. Bukan hanya satu, tapi tiga anak berusia 10 sampai 14 tahun dirisak teman-temannya. Hingga akhirnya ketiga anak tersebut memutuskan untuk bunuh diri. Media pun memberitakan sehingga menebarkan kecemasan publik di Norwegia bagian Selatan. Orangtua khususnya cemas akan dampak perundungan pada anak. Dan perundungan konvensional atau tradisional berarti melakukan tindakan negatif langsung berupa ucapan kebencian, mencaci, atau mengumpat. Dalam tindakan negatif fisik juga berarti melecehkan, memukul, atau

Ilustrasi 5. Posisi Perundungan Siber oleh Olweus (Diadaptasi dari Schenk & Fremouw, 2012)

Pada ilustrasi di atas kita temukan perundungan siber sebagai bentuk tidak langsung perundungan. Karena perundungan siber langsung *(direct)* akan lebih cenderung bersifat fisik dan verbal seperti pelecehan dan ancaman. Sebagai bentuk tidak langsung perundungan *(indirect)*, perundungan siber memiliki beberapa jenis antara lain flaming, masquerade, outing, dan cyberstalking. Dengan bentuk perundungan tidak langsung lain adalah desas-desus atau rumor.

Bahwasanya migrasi perundungan konvensional ke ranah digital terkait erat dengan durasi berinternet, aktivitas beresiko online, dan menjadi anonim tanpa kontrol secara online. Ditambah lagi, sosial media terkait erat dengan

Kemdikbud sendiri sudah menjelaskan dan mengkategorikan perundungan ini. Definisi Kemdikbud (2018) merunut pada dokumen Stop Perundung adalah perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Dengan tiga kategori bentuk perundungan yaitu verbal, fisik, dan sosial. Perundungan verbal dapat berupa Membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, mempermalukan, dsb. Perundungan fisik dapat berupa menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang, meninju, dsb. Dan perundungan sosial dapat berupa mengucilkan, membeda-bedakan, mendiamkan, dsb.

Walau banyak yang menganggap perundungan siber terjadi pada anak usia sekolah. Orang dewasa pun melakukan dan menjadi korban tindakan ini. Riset Görzig dan Ólafsson (2013, hal. 22) mengungkap para pelaku *(bullies)* orang dewasa melakukannya karena penggunaan Internet berlebih, dan fitur anonimitas online. Lebih lanjut, studi yang melibatkan 25 negara Eropa ini mengungkap fakta lain. Bahwasanya migrasi perundungan konvensional ke ranah digital terkait erat dengan durasi berinternet, aktivitas beresiko online, dan menjadi anonim tanpa kontrol secara online. Ditambah lagi, sosial media terkait erat dengan perundungan siber yang dilakukan para wanita. Walaupun hal ini bukanlah sebuah proses kausalitas pada tindakan perundungan online sehingga berdampak buruk.

Dalam karya Emily Bazelon (2014) tentang perundungan dunia digital, *Sticks and Stones: Defeating the Culture of Bullying and Rediscovering the Power of Character and*

Empathy, mengidentifikasi dan mengkaji tiga karakteristik perundingan siber, yaitu anonimitas, omnipresent, dan berjejak digital. Sedang Görzig dan Ólafsson (2013) menambahkan satu karakteristik yaitu akses perangkat dan kecakapan digital.

Pertama, karakteristik anonimitas terhadap pengalaman atas perundungan di dunia digital dialami pelaku *(bullies)* dan korbannya (Lihat juga Ybarra & Mitchell (2004), dan Kowalski & Giumetti, (2014)). Konektivitas pengguna atau users dengan tanpa harus mengungkapkan siapa mereka dalam kehidupan nyata, memungkinkan tindakan negatif. Meskipun anonimitas ini juga memfasilitasi percakapan yang lebih bebas, lebih terbuka, dan lebih beragam dalam konteks tertentu. Namun di lain sisi, anonimitas mungkin juga menimbulkan perundungan. Lantaran pelaku bisa bertindak secara anonim. Dia juga mungkin merasa lebih sanggup memulai permusuhan atau menunjukkan sikap buruk pribadi.

Bazelon (2014) menegaskan, anonimitas negatif akan lebih sulit merasakan empati saat pelaku merundung orang lain dari balik layar komputer atau kini smartphone. Dengan duduk diam di depan keyboard sendirian tanpa berbicara atau tatap muka. Dan seringkali bersembunyi dibalik akun tanpa nama. Para remaja (dan juga orang dewasa) terkadang bergelagat dan menulis teks-lisan yang lebih kasar maknanya, daripada yang mereka teriakkan. Bukan hanya konten perundungan siber yang mungkin lebih jahat daripada bentuknya di dunia nyata. Tetapi konten ini dirasakan lebih menyakitkan oleh orang yang diintimidasi atau korban.

"Stripped of tone of voice or eye contact, the meanness [of cyberbullying] often hits harder than intended. Here again, the electronic trail only increases the blow's impact. Read again and again by the target, a tossed-off insult can become exponentially more painful." (Bazelon, 2014 hal. 9)

Dicabut ucapan dan tatapannya, kekejaman dari perundungan siber kadang lebih menyakitkan dari yang diketahui. Jejak digital hanya akan memperparah dampak. Korban akan membaca berulang-ulang jejak ini, karena cacian mengendap macam ini akan sangat menyakitkan.

Karakteristik kedua dari perundungan siber adalah omnipresent. Omnipresent disini mengacu kepada ketidakmampuan korban untuk melarikan diri. Karena Internet ada dimana-mana dan di dalam sendi kehidupan modern kita saat ini. Perundungan siber dapat dialami dan berlangsung 24 jam sehari, tujuh hari seminggu. Bisa menjangkau korbannya baik saat sendirian atau bersama dengan orang lain. Juga dalam kondisi di depan umum atau personal.

Meskipun intimidasi konvensional atau bertatap muka masih merupakan kejadian yang lebih umum daripada perundungan siber. Namun, mungkin tidak terasa seperti perundungan di dunia nyata bagi orang yang diintimidasi. Dengan munculnya perundungan siber pada anak, pulang dari sekolah bukanlah lagi tempat berlindung dari siksaan di sekolah. Mereka akan selalu dapat mengecek Facebook atau Twitter untuk melihat apa yang anak-anak lain katakan tentangnya. Para bullies dapat menemukan mereka grup chat jika dia tidak menjumpai korban hari itu. Peluang pesan negatif perundungan siber yang tanpa henti dan tak terhindarkan membuatnya alat yang sangat ampuh untuk menghancurkan jiwa korban.

Lalu ada juga karakteristik perundungan siber yaitu mencip-takan jejak digital yang permanen. Begitu sebuah pesan dan gambar yang senonoh atau melecehkan diposting. *File digital* ini menjadi abadi dan tidak mungkin untuk dihancurkan. Dalam prakteknya, hal ini berarti bahwa komentar dan gambar buruk menghantui korban selama sisa hidupnya. Bahkan saat korban atau individu lain mencoba untuk meng-hapus bukti penindasan. Karena 'barang bukti' sudah dicetak secara digital atau diabadikan dalam tangkapan layar (screen capture). *File* dan tindakan seperti ini membuat perundungan siber abadi, lebih nyata, lebih banyak tersebar atau viral.

Jadi, bentuk perundungan macam ini tidak hanya permanen. Tetapi juga publik yang lebih luas dapat diakses dan mendapa-ti bentuk file di dunia maya. Walau Bazelon (2014) melunak-kan keprihatinan ini dengan berulang kali meyakinkan bahwa perundungan siber sebenarnya tidak lebih umum daripada intimidasi konvensional. Perundungan konvensional bisa ada tanpa perlu ada bentuk siber. Sebaliknya perundungan siber hampir tidak mungkin tanpa perundungan dunia nyata.

Terakhir, karakteristik prerekuisit dari perundungan siber adalah akses perangkat dan kecakapan digital seseorang. Hal inilah yang membedakan bentuk perundungan konvensional dengan bentuk maya atau siber (Görzig & Ólafsson, 2013; dan Ybarra & Mitchell, 2004). Dimana dengan tersedianya perang-kat elektronik dan akses internet potensi melakukan perund-ungan siber lebih banyak. Karena faktanya, negara dengan akses dan penetrasi internet lebih baik mengalami lebih banyak kasus perundungan siber. Lebih dalam lagi, kemam-puan digital yang baik membuat seseorang memiliki percaya teman yang gagap teknologi.

diri dan kekuatan. Dalam konteks perundungan siber, pelaku yang melek ICT akan lebih memiliki kuasa untuk merundung teman yang gagap teknologi.

Dari hasil riset Görzig dan Ólafsson (2013) di 25 negara di Eropa menemukan hasil mengkhawatirkan tentang perundun-gan siber. Para bullies dunia maya setidaknya terlibat dalam aktivitas online yang berbahaya atau beresiko. Mereka pun menghabiskan banyak waktu (screen time) di depan perang-kat elektronik. Resiko ini lebih besar pada anak yang memiliki dan menggunakan smartphone. Penetrasi dan akses Internet membuat telepon rumah dan SMS bukan menjadi media merundung. Kemampuan para pelaku perundungan siber di riset mereka pun cukup baik.
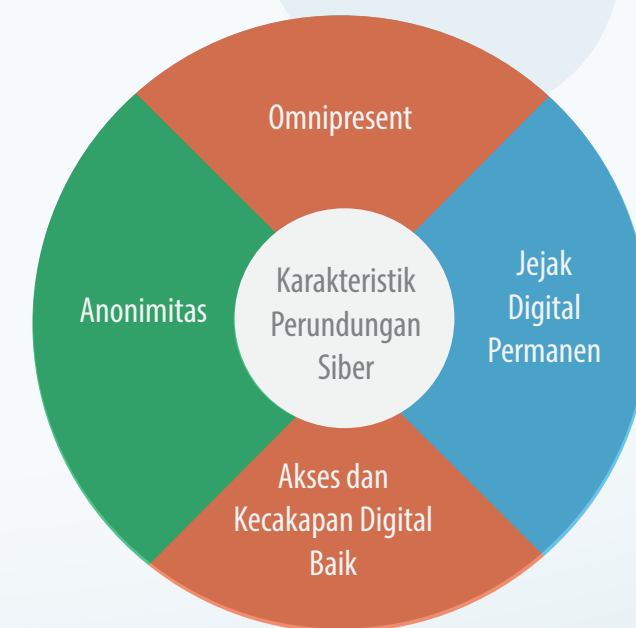
Ilustrasi 6. Diagram Karakteristik Perundungan Siber

Secara spesifik, situs *stopbullying.gov* dari pemerintah AS *(Affairs ASPA, 2019)* menjabarkan taktik perundungan siber yang sering dilakukan, antara lain:

1. Memposting komentar atau rumor tentang seseorang secara online yang bersifat jahat, menyakitkan, atau mempermalukan.
2. Mengancam seseorang atau memaksa seseorang untuk membunuh dirinya sendiri.
3. Membagikan postingan yang tidak menyenangkan berupa foto atau *video.*
4. Berpura-pura menjadi seseorang secara online guna membagikan data pribadi seseorang atau informasi bohong tentangnya.
5. Memposting sebutan, komentar, atau konten kebencian yang menyinggung ras, agama, etnis, atau karakteristik daring lainnya.
6. Membuat situs yang kejam atau menyakitkan tentang seseorang.
7. Melakukan doxing, atau bentuk penindasan online untuk membalas dendam, mengancam, dan merisak privasi seseorang dengan mempublikasinya secara umum, seperti alamat rumah, kode jaminan sosial, nomor kartu kredit dan nomor telepon, tautan ke akun media sosial, dan data personal lain.

Dari sekian banyak definisi dan bentuk perundungan siber. Kini kita beralih pada konsekuensi atau dampak dari tindakan ini. Dari hasil kajian studi oleh Schenk dan Fremou (2012, hal. 25-26) tentang dampak perundungan siber, baik pada anak atau orang dewasa didapati:

diri dan kekuatan. Dalam konteks perundungan siber, pelaku yang melek ICT akan lebih memiliki kuasa untuk merundung teman yang gagap teknologi.

Dari hasil riset Görzig dan Ólafsson (2013) di 25 negara di Eropa menemukan hasil mengkhawatirkan tentang perundungan siber. Para bullies dunia maya setidaknya terlibat dalam aktivitas online yang berbahaya atau beresiko. Mereka pun menghabiskan banyak waktu *(screen time)* di depan perangkat elektronik. Resiko ini lebih besar pada anak yang memiliki dan menggunakan smartphone. Penetrasi dan akses Internet membuat telepon rumah dan SMS bukan menjadi media merundung. Kemampuan para pelaku perundungan siber di riset mereka pun cukup baik.

Tabel 4. Dampak-dampak dari Perundungan Siber.

No.	Dampak	Contoh Tindakan atau Gejala dari Korban
1.	Stress secara emosional (emotional distress)	Frtasi, kemarahan, kesedihan, malu, takut, rendah diri dan ketakutan.
2.	Perubahan perilaku (behavioral impacts)	Konsentrasi menurun, nilai buruk, sering tidak hadir, menghindari interaksi online, mabuk-mabukan, dan sulit tidur.
3.	Gejala klinis (clinical symptomatology)	Gejala depresi, kecemasan, ideasi bunuh diri, dan bahkan bunuh diri pada remaja.

Walau contoh diatas cukup deterministik. Atau dalam hal ini perilaku dan tindakan pelaku mencederai korban. Namun,

banyak yang belum diketahui adalah bahwa para pelaku, *agresor (bullies)* juga bisa menjadi korban atau mantan korban. Serupa sebuah lingkaran setan *(vicious cycle)*, perundungan baik konvensional atau digital juga sulit diputus rantainya. Inilah yang telah diselidiki oleh Ybarra dan Mitchell di tahun 2004 di A.S. Dalam riset mereka, dari 1.500 responden berusia 10-17 yang merupakan pengguna internet didapati beberapa hal berikut:

- Lebih dari setengah responden (56%), baik sebagai agresor (pelaku) atau korban juga menjadi target perundungan konvensional bullying. Angka ini termasuk 49% dari agresor mengalami perundungan offline dan sekitar 44% dari para korban perundungan.
- Banyak remaja yang menjadi korban perundungan siber juga menjadi target perundungan tradisional. Baik pelaku atau korban perundungan siber memiliki kesamaan karakteristik hanya dengan para agresor tetapi bukan dari korban.
- Dibandingkan dengan remaja yang hanya korban, baik pelaku atau korban perundungan melaporkan penggunaan Internet selama 6 hari atau lebih. Mereka menganggap dirinya 2,5 kali lebih cakap di Internet dengan menyesuaikan identitas diri masing-masing.

Riset lebih mendetail menyoal isi ujaran kebencian pada perundungan dibahas oleh Kowalski dan Giumetti (2014). Mereka mengamati 180.215 posting di Facebook yang diklasifikasi berisi ujaran perundungan. Dari total posting tersebut, 3.000 sampel acak menjadi objek analisis. Beberapa ujaran perundungan dari riset tersebut, yang ditulis dalam kolom komentar adalah sebagai berikut:

Tabel.7 Jenis Komentar Perundungan (Diadaptasi dari Kowalski dan Giumetti, 2014, hal 24)

Tipe	Komentar
Random person	*Guest_from_Grottoes sound more like an idiot_from_Grottoes. Who would think that would be hilarious? What a jerk!*
Peers	You're a yeasty fucking whore and walked out. As planned she chased me out and yelled "oh don't you think u can just say that and walk out of here" then I turned around and yelled "I'm sorry I just can't have sex with you any more." Now all the cabins were really close so the entire camp then heard me scream ..
Difficult to determine	*He should be abused in jail ... What a bitch!*
n/a	*Insomnia you're a bitch*
	To the subject Ha, you're a bitch. I hope you get Crocs for your birthday.
Not sure	*Defective idiot ...*
Maybe cyberbullying	*What a fucking fag all you do is boost. You're videos are shit & you sound like a prepubescent jackass. Learn to play the game properly & take your shit K/D elsewhere. You have been reported numerous times so say bye bye to your account. Comment & subscribe ... More like fuck off and get eset.*

Sekali jelas, bahwa perundungan siber dimulai, diwarnai, dan diulang kembali oleh ujaran kebencian. Para pelaku atau agresor perundungan online paham benar kekuatan ujaran kebencian yang dipadu anonim begitu kuat. Apalagi saat kemampuan mereka dalam kecakapan digital lebih baik
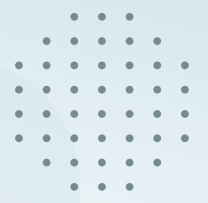
dari target atau korban. Ada kekuatan asimetris yang diek-
sploitasi para pelaku perundungan siber. Dan bukan tidak
mungkin, para pelaku melakukan kembali perundungan
karena ia pernah menjadi korban. Seperti lingkaran setan
yang tiada habisnya, ujaran kebencian dalam perundungan
siber terus berulang. Dengan konsekuensi psikologis, perilaku,
dan gejala klinis yang berbahaya bahkan mematikan. Perund-
ungan siber tidak akan dan sulit hilang dalam gelapnya ruang
digital.

Meme Kebencian dan Derivatnya

"When you imitate someone else, something is passed on. This 'something' can then be passed on again, and again, and so take on a life of its own. We might call this thing an idea, an instruction, a behaviour, a piece of information . . . but if we are going to study it we shall need to give it a name. Fortunately, there is a name. It is the 'meme'." (Blackmore, 1999 hal. 4)

Ketika kamu menirukan orang lain, sesuatu diwariskan. Sesuatu ini lalu diwariskan secara terus menerus sehingga menjadi hidup. Kita bisa menyebut hal yang diwariskan ini sebagai ide, perintah, perilaku, sepotong informasi... namun jika kita ingin memahaminya, kita patut memberinya nama. Dan benar saja, namanya adalah meme.

Mengapa meme (dibaca: mim) menjadi bahasan dari buku ini? Bukankah meme selama ini kita tahu sebagai bentuk visual kreatif untuk melucu atau guyonan? Mengapa bisa menjadi bagian dari ujaran kebencian? Pertanyaan-pertanyaan tadi mungkin terbersit setelah masuk ke dalam bagian ini.

Bahasa adalah sebuah sistem tanda (sign). Dalam hal ini pendalaman semiotika oleh Charles Sanders Peirce dalam buku On Sign (1991) mengungkap bahasa sebagai sistem tanda. Dimana sebuah kata bisa dikaitkan dengan beragam objek. Tanda pun disusun atas icon, index, dan symbol. Saat sebuah objek memiliki karakter sebuah objek, maka sebuah tanda disebut sebagai icon. Saat icon ini menjadi entitas eksistensi objek itu sendiri, maka sebuah tanda disebut sebagai index. Ketika interpretasi terhadap objek menjadi konvensi, maka tanda tersebut menjadi simbol. Sebuah simbol mengakomodasi dan menjadi konvensi perilaku pemaknaan sebagai media untuk berpikir.

Representasi sebuah tanda bukan sekadar asosiasinya kepada kualitas materiil atau fungsi demonstratif. Atau bahkan kaitannya tanda dengan objeknya itu sendiri. Namun, tanda akan selalu berasosiasi dengan sebuah pemikiran. Sebagai contoh, sebuah gambar sebagai tidak terkait langsung dengan tanda atau kaitannya. Sebuah gambar terkait langsung dengan fungsi demonstratif. Dimana asosiasi tanda tersebut terkait langsung dengan pemikiran (Peirce, 1991 hal. 69). Sebuah gambar 'bangku' dalam karikatur di koran, bisa tidak terkait langsung dengan bendanya. Bisa tanda gambar bangku tadi menjadi simbolisasi kedudukan atau posisi politik.

Sedang istilah meme sendiri dipopulerkan oleh Richard Dawkins dalam bukunya, *The Selfish Gene* (1976). Dimana dalam ranah etologis, berkomunikasi ditandai dengan adanya jalinan mutualisme pengucap dan pendengar. Hal ini karena bahasa manusia pun berevolusi. Evolusi ini terjadi secara non-genetis, atau dengan transmisi kultural. Proses transmisi

ini terjadi secara eksponensial. Dalam proses inilah meme yang berisi beragam makna terjadi. Meme yang berasal dari kata Latin Mimeme (disingkat meme) yang berarti peniruan, imitasi atau duplikasi.

"Examples of memes are tunes, ideas, catch-phrases, clothes fashions, ways of making pots or of building arches. Just as genes propagate themselves in the gene pool by leaping from body to body via sperms or eggs, so memes propagate themselves in the meme pool by leaping from brain to brain via a process which, in the broad sense, can be called imitation." (Dawkins, 1976 hal. 192)

Contoh-contoh dari meme adalah nada, gagasan, pantun, pakaian, cara membuat pot atau membuat panah. Serupa gen yang mengarahkan diri mereka sendiri ke dalam kubangan gen dengan melompat dari tubuh ke tubuh melalui sperma atau indung telur, meme pun mengarahkan diri ke dalam kubangan meme dengan meloncat dari pikiran ke pikiran melalui peniruan.

Meme pun akhirnya menjadi sebuah komoditas mendistribusikan, mengamplifikasi, dan melanggengkan kebencian. Fenomena ini diperparah dengan aras dark social yang membuat kelompok subversif dengan ideologi dan ujaran kebencian tumbuh dan bergerak.

Maka jika tarik sitasi dari Blackmore (1999) diatas, gambar pun direplikasi dan didistribusi sebagai media komunikasi kultural. Dalam hal ini, dunia internet di awal tahun 90-an menyaksikan fenomena meme. Ditambah karakteristik

meme menurut Dawkins yaitu, *copy fidelity, fecundity, dan longevity.* Ketiga karakteristik ini diamplifikasi melalui internet. Sebuah meme akan mudah sekali diduplikasi atau dibuat berulang-ulang *(copy fidelity)* tanpa perlu mengindahkan akurasi. Dengan kemudian, meme tersebut akan diciptakan *(fecundity)* atau direplikasi dalam jejaring yang luas dan dalam momentum tertentu. Dan saat sebuah meme diunggah ke Internet, maka akan abadi jejak digitalnya *(longevity)* (Shifman, 2014 hal. 17).

Dengan begitu banyak orang berjejaring di Internet. Ditambah kecanggihan komputer modern untuk membuat, membagi, dan mereplikasi sebuah meme. Semakin banyak orang akan bermain-main dengan meme. Sehingga, pada suatu masa, akan lebih banyak orang membuat dan berbagi meme di Internet daripada gen dalam tubuh manusia (Blackmore, 1999 hal. 142). Sehingga baik Dawkins (1976) dan Blackmore (1999) memaknai meme sebagai klaster makna yang terus direplikasi dalam proses. Sehingga definisi meme di Internet menurut Shifman (2014) sesuai dengan proposisi di atas, dimana meme…

1. Adalah sekelompok item digital yang memiliki karakteristik serupa baik dalam hal konten, bentuk ataupun makna, yang
2. Diciptakan dengan kesadaran semua orang, untuk kemudian
3. Disirkulasi, diimitasi, dan ditransformasi via Internet oleh banyak pengguna *(users)*

Ilustrasi 7. Variasi meme Pepe The Frog yang Beredar Luas di Forum dan Sosial Media Pengusung Ideologi Rasis (Rupp, 2016)

"Pepe (the Frog) doesn't look like the symbol of anything. He's green with buggy eyes, and he's a frog. He's the creation of a cartoonist named Matt Furie. And for about a decade, Pepe was just an internet character used to punctuate jokes. He had taglines like, feels good man. You'd use him like you'd use an emoji." (Friedman, 2016)

Pepe (si kodok) awalnya tidak menjadi simbol apapun. Ia makhluk hijau dengan mata menyembul, dan ia seekor kodok. Pepe adalah karya kartunis bernama Matt Furies. Selama lebih dari setengah dekade, Pepe hanya sebuah karakter internet untuk menyampaikan lelucon. Ia memiliki tagline, gembira saja. Dulu ia digunakan laiknya emoji.

Seperti yang dijabarkan di Bab I, dimana Lovink (2003) melihat Internet memiliki sisi gelap kultur informasi. Meme pun akhirnya menjadi sebuah komoditas mendistribusikan, mengamplifikasi, dan melanggengkan kebencian. Fenomena ini diperparah dengan aras dark social yang membuat kelompok subversif dengan ideologi dan ujaran kebencian tumbuh dan bergerak. Meme Pepe The Frog (PtF) adalah salah satu contoh substansial meme kebencian beserta derivatnya (turunan).

Seperti diungkap Friedman (2016) diatas, PtF adalah simbol dari kesan bergembira. Lucu jika kita maknai sekilas pandang. Persis dengan niatan dari penciptanya, Matt Furie di tahun 2005. Namun, bagi grup alt-right di A.S, atau sering disebut sebagai pengusung ideologi white supremacy. Meme PtF adalah meme yang menyuratkan dan mengglorifikasi kebencian. Walau sebelumnya meme berkesan rasis ini beredar di forum seperti Reddit dan 4chan. Momentum meme ini menjadi emblem of hate terjadi di tahun 2016. Dimana saat itu Hillary Clinton mengumumkan PtF sebagai simbol ujaran kebencian rasial dalam salah satu kampanye. Walau sejak 2016, Anti Defamation League (ADL) bersama pencipta Pepe the Frog, Matt Furie mengkampanyekan #SavePepe. Kampanye ini bertujuan menjadikan Pepe the Frog kembali ke trah-nya, sebagai *meme feeling good man* (Rupp, 2016).

Di Jerman PtF juga menjadi simbol gerakan alternatif kanan ekstrim, Reconquista Germanica (RG) (Bogerts & Fielitz, 2019). Gerakan RG ini terinspirasi gerakan Alt-Right dari Amerika Serikat. Dengan topik yang tidak jauh berbeda seperti etno-nasionalisme, rasisme anti-muslim, dan anti-imigran. Perbedaanya, RG banyak bergerak via platform stream gim online Discord. Walau klaim kelompok ini menjadi forum satir. Namun, tujuan RG juga adalah sebagai forum yang menghubungkan para peminat paham patriotik. Dalam salah satu meme PtF dari RG, dengan foto Joseph Goebbel, diberikan caption *"Do you want meme war?".* Meme lain yang sering digunakan dan dimodifikasi seperti cuplikan gim, foto trend hipster, kartun, dan gaya vaporwave tahun 80-an. Dengan meme RG yang bersifat satir, bukan berarti tidak menyebabkan kebencian. Patriotisme yang ditempatkan pada konteks kebencian, berfungsi menebar kebencian di dunia digital. Sebagai sebuah unit yang mentransmisikan kebudayaan,

meme memiliki beragam fungsi sosial dan politik lain. Selain, dalam bahasan kali ini, mengkampanyekan kebencian. Seperti fenomena *meme Green Dam Girl* di Tiongkok di tahun 2009. Menurut Saito (2017) meme ini menjadi bentuk perlawanan para remaja di Tiongkok atas software surveilans pemerintah. Contoh lain adalah meme tokoh protagonis bernama Makmende dari *video* klip band Ha He di Kenya. Meme Makmende berubah menjadi sebuah simbol partisipasi politik dan aspirasi pada Pemilu di Kenya tahun 2010 (Ekdale & Tully, 2014).

Meme pun dijadikan sebagai media diskriminasi via Facebook yang ditujukan pada kaum marjinal di bagian selatan Chili, Amerika Selatan. Orang-orang Chile mulai memodifikasi meme dengan ujaran penuh diskriminasi pada pendatang dari Bolivia di Tarapacà (Haynes, 2019). Vietnam di tahun 2013 juga banyak bermunculan meme mengkritik kebijakan pemerintahnya dan pelarangan sebuah film kontroversial (Sharbaugh & Nguyen, 2014). Sedang di Indonesia, meme Nurhadi-Aldo juga menjadi perlawanan kejenuhan dunia politik Indonesia. Apalagi saat berlangsung Pemilu Presiden di tahun 2019, meme Nurhadi-Aldo sempat menjadi media satir mengkritisi perpolitikan tanah air (Nathaniel, 2019).

Semua contoh di atas menjadi dasar kita membahas sisi konten dan distribusi meme berisi kebencian. Shifman (2007) membedakan antara sisi konten meme *(memetic)* dan distribusinya *(virality)*. Menurutnya, sebuah konten viral umumnya tidak begitu terfokus pada aspek kultural dan sosial, maupun politik.

Dengan viralitas memiliki tiga unsur penting yaitu;

1) Distribusi orang ke orang;
2) Kecepatan distribusi yang diwadahi *platform* sosial media; dan
3) Jangkauannya yang luas.

Sedang konten meme tidak harus viral. Namun tidak menutup kemungkinan konten sebuah meme juga viral. Fokus utama konten memetic dalam hal ini, adalah terjadinya interaksi dan komunikasi partisipatoris publik. Walaupun begitu, sebuah meme tidak bisa begitu saja dipahami pesan dan maknanya. Pertama, karena sebuah meme membawa aspek si penutur *(vernacular)*. Dan kedua, intertekstualitas yang memodifikasi meme dalam distribusinya juga menambahkan makna lain Kedua hal ini mensyaratkan latar belakang pemahaman berbeda dari pembaca (Zanette dkk., 2019).

Seperti ujaran kebencian lain seperti teks dan video. Meme juga dapat mentransmisikan kebencian via kultur *visual daring*. Namun, perbedaan yang paling mendasar adalah transmisi kebudayaan dan konteks yang diusung meme. Seorang users akan lebih mendapatkan dirinya paham sebuah meme jika memahami konteks kulturnya. Sepertinya konten lain di Internet, meme pun bisa viral dalam linimasa publik. Namun, dari aspek memetic-nya belum tentu. Meme seperti Pepe the Frog yang sangat spesifik mengkampanyekan pesan anti-semitik populer dan dimodifikasi dalam lingkar alt-right dan pengusung supremasi Kulit Putih. Begitupun meme.

Bentuk Baru Kebencian, dan Tantangan Kita

Rasisme digital menjadi bagian penting bentuk atap dari ujaran kebencian. Karena perbedaan ras, etnis, dan agama yang memunculkan rasisme menutupi logika kita. Membenci out-group atau kelompok minoritas di masyarakat bukan menjadi hal yang tabu.

Kini kita patut merefleksikan diri, masyarakat dan negara kita dalam ekosistem informasi digital saat ini. Dengan ujaran kebencian meracuni linimasa, dengan berbagai variasinya. Mengetahui bentuk-bentuk kebencian digital baru menjadi sebuah kewajiban kita bersama. Dengan mengetahui sekaligus memahami bentuk, distribusi, tujuan, dan dampak dari bentuk ujaran kebencian baru. Maka kini kita sebaiknya mengedukasi lingkungan sekitar, baik online maupun offline akan hal ini. Imago kebencian digital sudah bermetamorfosis menjadi berbagai bentuk yang semakin sulit untuk dicegah produksinya dan dihambat diseminasinya.

Dalam Bab ini, dibahas beberapa bentuk ujaran kebencian. Untuk kembali dipahami, polarisasi dan kontroversi ujaran kebencian sebagai bentuk kebebasan berpendapat adalah kondisi prasyarat ujaran kebencian tumbuh dan berkembang. Dalam kondisi prasyarat ini, ujaran kebencian seperti rasisme digital, perundungan siber, dan meme kebencian diproduksi, dimodifikasi, dan diviralkan.

Maka kita bisa merangkum hal-hal di atas sebagai berikut:

Ilustrasi 7. Bangunan Ujaran Kebencian Digital

Pada ilustrasi di atas jelas, bahwa pondasi dasar dari ujaran kebencian digital tak lain adalah polarisasi digital dan kontroversi ujaran kebencian. Polarisasi digital yang menjadi perhatian dan fokus kita saat ini adalah peran *filter bubble*. Diman algoritma sosial media mengerucutkan users menjadi radikal dan penuh kebencian. Sedang kontroversi ujaran kebencian sebagai bentuk hak berpendapat sering disalahartikan. Hal ini lebih mendalam dibahas di Bab 1.

Rasisme digital menjadi bagian penting bentuk atap dari ujaran kebencian. Karena perbedaan ras, etnis, dan agama yang memunculkan rasisme menutupi logika kita. Membenci out-group atau kelompok minoritas di masyarakat bukan menjadi hal yang tabu. Sehingga komodifikasi rasisme digital ini memunculkan perundungan siber dan meme kebencian. Untuk selalu kita ingat, perundungan tidak saja terjadi pada

anak atau remaja usia sekolah. Tapi bisa siapa saja dan dari etnis, ras atau keyakinan apapun. Sedang meme kebencian menjadi ekspresi simbolisasi kultural visual Internet. Walau meme sering menjadi bahan lelucon users. Kini kita temui beragam meme yang berisi ujaran kebencian.

Walau tidak dapat diingkari, atap dari ujaran kebencian digital di atas bukan juga sebuah kausalitas. Melain sebuah proses siklus. Dari reaksi bentuk apapun ujaran kebencian di atas. Akan memicu bentuk dan tindakan lain dari ujaran kebencian. Seorang user bisa saja bertemu dan terpapar lebih dahulu dengan meme kebencian. Untuk kemudian ia menelusuri lebih dalam di Internet tentang ideologi dibalik meme yang mungkin belaka. Sehingga kemudian user tersebut akan merundung orang-orang atau target *(out-group)* dari ideologi subversif yang dipahami dan dianut dari Internet.

Karena menghindari ujaran kebencian juga secara tidak langsung menjauhi Internet. Padahal tindakan preventif macam ini sulit dilakukan. Atau melawan ujaran kebencian dengan ujaran kebencian lain bukan opsi yang baik. Selain menjadi perumpamaan membakar api dengan bahan bakar. Hal ini akan semakin memupuk dan memperkuat polarisasi dan kontroversi ujaran kebencian yang menjadi alibi pelakunya.

Tantangan kita kini bersandar pada dua unsur fundamental. Pertama, sistem peradilan yang adil dan holistik dalam menanggapi konsekuensi logis ujaran kebencian digital. Dan

kedua, sistem pendidikan yang memperkuat pemahaman, perilaku, dan sikap users dalam menyikapi sekaligus menghadapi ujaran kebencian digital. Kedua unsur fundamental ini akan dibahas lebih mendetail dalam dua Bab di buku bagian kedua.
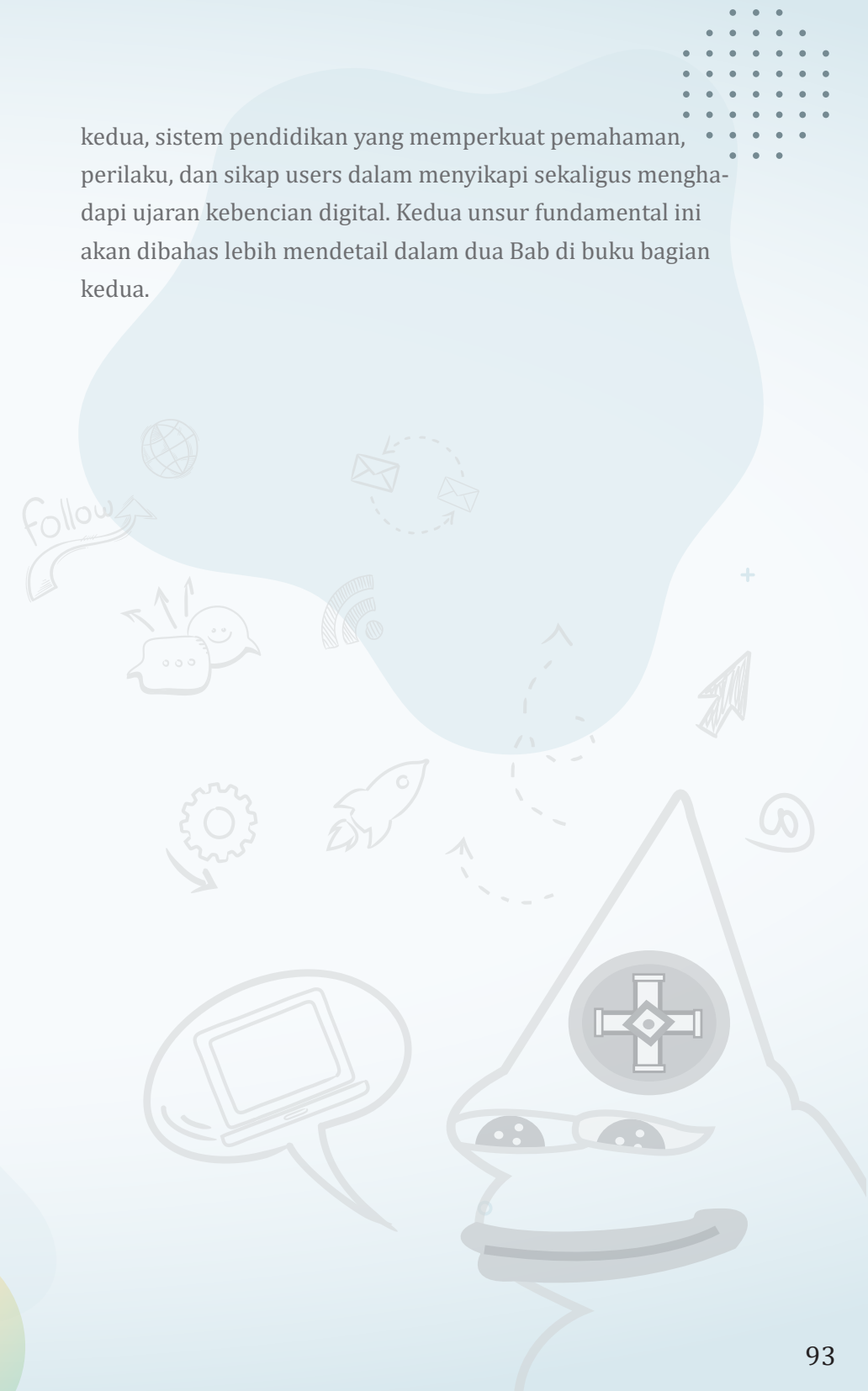
Daftar Pustaka

Ahnaf, M. I., & Suhadi, S. (2014). Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. Harmoni, 13(3), 153–164.

Allport, G. W., Clark, K., & Pettigrew, T. (1954). The Nature of Prejudice.

Bakalar, C. (2014). Small Talk: The Socialities of Speech in Modern Democratic Life. A Ph.D Thesis.

Bauman, Z. (2007). Liquid Times: Living in an Age of Uncertainty. Polity.

Bazelon, E. (2014). Sticks and Stones: Defeating the Culture of Bullying and Rediscovering the Power of Character and Empathy. Random House Incorporated.

Berlin, I. (1969). Four Essays on Liberty.

Blackmore, S. (1999). The Meme Machine (Vol. 25). Oxford Paperbacks.

Blumenbach, J. F., Marx, K. F. H., Flourens, P., Wagner, R., & Hunter, J. (1865). On The Natural Varieties of Mankind: De Generis Humani Varietate Nativa. Bergman Books.

Bogerts, L., & Fielitz, M. (2019). "Do You Want Meme War?": Understanding the Visual Memes of the German Far Right. oapen.org

Burris, V., Smith, E., & Strahm, A. (2000). White Supremacist Networks on the Internet. Sociological Focus, 33(2), 215–235. https://doi.org/10.1080/00380237.2000.10571166

Campbell, K. G. (2004). Freedom of Speech, Imagination, and Political Dissent: Culturally Centering The Free Speech Principle. University of Denver.

Caren, N., Jowers, K., & Gaby, S. (2012). A Social Movement Online Community: Stormfront and the White Nationalist Movement. Research in Social Movements, Conflicts and Change, 33, 163–193. https://doi.org/10.1108/S0163-786X(2012)0000033010

Collins, P. H. (1990). Black Feminist Thought in the Matrix of Domination. Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment, 138, 221–238.

Dahlberg, L. (2005). The Internet as Public Sphere or Culture Industry? From Pessimism to Hope and Back. International Journal of Media & Cultural Politics, 1(1), 93–96.

Dawkins, R. (1976). The Selfish Gene. Oxford University Press.

Homans, G. C. (1958). Social Behavior As Exchange. American Journal of Sociology, 63(6), 597–606.

Hrdina, M. (2016). Identity, Activism and Hatred: Hate Speech Against Migrants on Facebook in The Czech Republic In 2015. Naše Společnost, 14(1), 38–47.

Jakubowicz, A., Dunn, K., Mason, G., Paradies, Y., Bliuc, A.-M., Bahfen, N., Oboler, A., Atie, R., & Connelly, K. (2017). Cyber Racism and Community Resilience. Springer.

Kahn, R. A. (2005). Cross-Burning, Holocaust Denial, and the Development of Hate Speech Law in the United States and Germany. U. Det. Mercy L. Rev., 83, 163.

KhosraviNik, M., & Esposito, E. (2018). Online Hate, Digital Discourse and Critique: Exploring Digitally-Mediated Discursive Practices of Gender-based Hostility. Lodz Papers in Pragmatics, 14(1), 45–68.

Kowalski, R. M., & Giumetti, G. W. (2014). Wall Posts and Tweets and Blogs, Oh My! A Look at Cyberbullying Via Social Media. Social Networking as a Criminal Enterprise, 91–110.

Larson-Schulze, E. (2019). Hate Speech and Epistemic Violence: A Prioritization Problem for the Atrocity Paradigm. The University of Texas at San Antonio.

Lovink, G. (2003). Dark fiber: Tracking critical Internet culture. Mit Press.

Maitra, I., & McGowan, M. K. (2012). Speech and harm: Controversies over free speech. Oxford University Press on Demand.

May, S., & Mumby, D. K. (2004). Engaging Organizational Communication Theory and Research: Multiple Perspectives. Sage.

Mill, J. S. (1966). On Liberty. In a Selection of His Works (pp. 1–147). Springer.

Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence a Theory of Public Opinion. Journal of Communication, 24(2), 43–51.

Pariser, E. (2011). The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You. Penguin UK.

Payne, S. G. (1995). A History of Fascism, 1914–1945. Univ of Wisconsin Press.

Peirce, C. S. (1991). Peirce on Signs: Writings on Semiotic. UNC Press Books.

Pratiwi, N. I., Budi, I., & Alfina, I. (2018). Hate Speech Detection on Indonesian Instagram Comments Using Fasttext Approach. 2018 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS), 447–450.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon and Schuster.

Ring, C. E. (2013). Hate Speech in Social Media: An Exploration of The Problem and Its Proposed Solutions. A Ph.D Thesis.

Saito, A. P. (2017). Moe and Internet Memes: The Resistance and Accommodation of Japanese Popular Culture in China. Cultural Studies Review, 23(1), 136–50–136–50.

Schenk, A. M., & Fremouw, W. J. (2012). Prevalence, Psychological Impact, and Coping of Cyberbully Victims Among College Students. Journal of School Violence, 11(1), 21–37.

Sharbaugh, P. E., & Nguyen, D. (2014). Make Lulz, Not War: How Online Remix and Meme Culture Are Empowering Civic Engagement in The Socialist Republic of Vietnam. Asiascape: Digital Asia, 1(3), 133–168.

Shifman, L. (2014). Memes in Digital Culture. MIT Press.

Singer, J. B., & Ashman, I. (2009). "Comment is Free, But Facts Are Sacred": User-Generated Content and Ethical Constructs at The Guardian. Journal of Mass Media Ethics, 24(1), 3–21.

Sunstein, C. R. (2000). Deliberative Trouble? Why Groups Go to Extremes. The Yale Law Journal, 110(1), 71–119.

Swart, J., Peters, C., & Broersma, M. (2018). Shedding Light on The Dark Social: The Connective Role of News and Journalism in Social Media Communities. New Media & Society, 20(11), 4329–4345.

Teja, M. (2017). Media Sosial: Ujaran Kebencian dan Persekusi. Info Singkat, 9–12.

Tsesis, A. (2002). Destructive Messages: How Hate Speech Paves The Way for Harmful Social Movements (Vol. 27). NYU Press.

Ubaidillah, U. (2020). Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 21(3).

Van der Hulst, R. C. (2009). Introduction to Social Network Analysis (SNA) as an investigative tool. Trends in Organized Crime, 12(2), 101–121.

Vezjak, B. (2018). Radical Hate Speech: The Fascination with Hitler and Fascism on the Slovenian Webosphere. Solsko Polje, 29.

Waldron, J. (2012). The Harm in Hate Speech. Harvard University Press.

Williams, P. J. (1998). Seeing a Color-Blind Future: The Paradox of Race. Macmillan.

Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets: A Comparison of Associated Youth Characteristics. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 45(7), 1308–1316.

Zanette, M. C., Blikstein, I., & Visconti, L. M. (2019). Intertextual Virality and Vernacular Repertoires: Internet Memes as Objects Connecting Different Online Worlds. Revista de Administração de Empresas, 59(3), 157–169.

Zein, A. B. (2000). Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia. Gema Insani.

Referensi Elektronik

Affairs (ASPA), A. S. for P. (2019, September 24). Cyberbullying Tactics [Text]. StopBullying.Gov. https://www.stopbullying.gov/cyberbullying/cyberbullying-tactics. Diakses Februari 2020.

BBC News Indonesia. (2016, November 16). Ahok ditetapkan menjadi tersangka, #KamiAhok popular. BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37997248. Diakses Februari 2020.

BeritaSatu.com. (2018). Tagar 2019 Ganti Presiden, Ini Kata Pengamat. beritasatu.com. https://www.beritasatu.com/politik/487744/tagar-2019-ganti-presiden-ini-kata-pengamat. Diakses Februari 2020.

Blackstone, Sir Williams. (1753). Commentaries on the Laws of England in Four Books, vol. 1—Online Library of Liberty. https://oll.libertyfund.org/titles/blackstone-commentaries-on-the-laws-of-england-in-four-books-vol-1. Diakses Januari 2020.

CBSNews.com. (2016). Cyberbullying pushed Texas teen to commit suicide, family says. https://www.cbsnews.com/news/cyberbullying-pushed-texas-teen-commit-suicide-family. Diakses Maret 2020.

Connolly, K. (2015, January 6). Pegida: What does the German far-right movement actually stand for? The Guardian. https://www.theguardian.com/world/shortcuts/2015/-jan/06/pegida-what-does-german-far-right-movement-actually-stand-for. Diakses Februari 2020.

EDT, S. L. P. O. 3/13/18 at 2:48 P. (2018, March 13). Facebook played a “determining role” in spreading hate speech against Myanmar’s Rohingya minority. Newsweek. https://www.newsweek.com/facebook-played-role-spreading-hate-speech-against-rohingya-myanmar-un-says-843117. Diakses Maret 2020.